Penulis:

Badawi Anbari

(Abu Zubair Al Hilali Al Falluji)

1444 H

Alih Bahas:

Ahmad Hamzah

TUDUHAN PERUBAHAN MANHAJ; KEDUSTAAN PARA PENGANUT JAHMIYYAH DAN KHAWARIJ

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH.....4

TUDUHAN PERUBAHAN MANHAJ; KEDUSTAAN PARA PENGANUT JAHMIYYAH DAN KHAWARIJ..... 6

Berbagai Pertanyaan Seputar Manhaj 19

1. Bagaimana bisa anda mengatakan bahwa manhaj Daulah tidak diganti sementara anda telah menyebutkan berbagai fitnah dan perselisihan yang muncul di dalam Daulah?! 19

2. Kenapa kalian perangi ulama yang berhijrah dan menyuruhnya bertaubat?! 20

3. Bagaimana muftii Albin'ali dan Al Qahthani yang dijadikan kandidat untuk menggantikan Abu Bakar disuruh bertaubat?!..... 21

4. Bagaimana anda mengatakan keduanya disuruh bertaubat sementara Albin'ali –'Alaihi Rahmatullah– memiliki kitab yang disana beliau mengeluh kepada Imam?!..... 22

5. Jika Jama'ah Buhuts keliru, lalu siapa yang ada diatas kebenaran?!..... 22

6. Siapa ahli ilmu di dalam Lajnah Manhajiyyah?..... 23

7. Siapa itu Al Furqan sehingga bisa menyuruh taubat orang lain, dan apa kapasitasnya?..... 23

8. Tidak disebutkan kitab–kitab apa saja yang beliau selesai pelajari dihadapan para Syaikhnya, jika tidak disebutkan maka setiap orang yang duduk dihadapan seorang ulama akan dianggap penuntut ilmu!..... 24

9. Kenapa Daulah tidak pernah memberitakan fitnah–fitnah ini melalui media resminya? 24

10. Kenapa Imam Ibnu 'Awwad tidak berbela sungkawa kepada Albin'ali sebagaimana beliau berbela sungkawa kepada Al Furqan? 26

11. Bagaimana kita mendo'akan rahmat untuk Albin'ali padahal beliau membantah Lajnah Mufawwadlah?! 26

12. Kenapa Haji Abdunnashir dipecat dan apa keterkaitannya dengan Bayan tersebut?!..... 27

13. Kenapa kalian bersepakat dengan Al Buhuts dan memburu para muwahhidin lalu kembali dan menyuruh mereka (anggota Buhuts) bertaubat?..... 27

14. Bagaimana kalian membunuh Al Kuwaiti dan Al Hatthab?! 28

15. Kenapa hukum terhadap 'Azzam, Athiyyah dan Al Libi berubah?!..... 28

16. Lalu pujian Ibnu 'Awwad kepada 'Athiyyah dan pujian Al Adnani kepada Al Libi bagaimana?! 29

17. Jika orang–orang yang ada di sekeliling Usamah terbukti sudah kafir, bagaimana bisa dia menjadi satu–satunya yang muslim? 29

18. Apa hukum PEMILU? 30

19. Apakah benar bahwa Al Qaidah Irak dahulu mengudzur peserta PEMILU dengan alasan jahil? 30

20. Az–Zawi dalam salah satu ucapannya berkata "tahanlah mereka, jangan bunuh mereka", bagaimana bisa dia mengkafirkan mereka tapi ingin menahan mereka?.....31

21. Kenapa Al khalayalah melarang mengkafirkan bin Baz dan Ibnu Utsaimin? 32

22. Apakah Daulah berbai'at kepada Al Qaidah? 33

23. Apakah benar Ibnu 'Awwad dibai'at secara langsung tanpa dicalonkan terlebih dulu? Dia dipilih oleh salah seorang mereka, lalu yang lainnya mengikutinya?.....33

24. Menurut kalian, apa status negeri–negeri?.....34

25. Apa pendapat anda tentang Silsilah Manhajiyyah?.....34

26. Apa pendapat anda tentang Thaliban dan Jabhah Nushrah?.....35

27. Kenapa kalian membunuh Asy–Syakawi?.....35

28. Al adnani mengatakan bahwa siapapun yang memerangi Daulah maka dia terjatuh kedalam kekafiran, baik dia menyadarinya ataupun tidak, bagaimana kalian mengkafirkan siapapun yang menentang kalian?.....36

29. Apakah setiap orang yang dikafirkan Daulah artinya dia kafir?36

30. Apa status Adz–Dzawahiri?.....37

31. Kenapa Mujahidin Irak saja yang memegang kekuasaan di Daulah?.....37

32. Kenapa orang awam dilarang keluar menuju negeri kafir, sedangkan orang–orang yang tertinggal dari mereka dibantai di Idlib?.....38

33. Apakah benar Al Furqan mengkafirkan An–Nawawi dan Ibnu Hajar? Apa pendapat Daulah tentang mereka?.....39

34. Apa pendapat Daulah terhadap orang yang mengkafirkan keduanya? Dan apakah mengkafirkan seseorang yang telah ditetapkan keislaman dan keimamannya, lantas orang yang memvonisnya telah jatuh ke dalam maksiyat dan perselisihan?.....40

35. Apa pendapat Daulah tentang Asya'irah?.....41

36. Kenapa penulis Bayan Liyahlika man Halaka tidak diperiksa?.....41

37. Bagaimana membedakan antara Rilisan resmi dan tidak resmi?.....42

38. Kenapa kalian membicarakan permasalahan yang didiamkan?.....42

BUKTI–BUKTI DAULAH TIDAK PERNAH BERGABUNG DENGAN TURUNAN SALUL.....44

MEREKA DUSTA...JUSTRU IRAK PONDASI ILMU!!.....49

SEBAGIAN TAZKIYYAH UNTUK SYAIKH KAMI AL FURQAN 52

MEREKA BERHALA BUKAN SIMBOL!.....54

CATATAN TAMBAHAN.....61

MUQADDIMAH

Segala puji milik Allah, yang telah memberi kami anugerah berupa para tokoh yang telah menegakkan Daulah serta membangun berbagai wilayah. Segala puji milik Allah, yang melindungi Daulah dengan didatangkan para pemberani, menolongnya dengan berbagai fitnah dan bencana serta meninggikannya di antara sungai Dijlah dan Furat. Dan semoga rahmat–Nya dilimpahkan kepada Rasul yang diutus kepada kami pada saat tercerai berai, juga kepada keluarganya dan para shahabatnya sampai kiamat.

Sungguh Daulah Islam telah melewati berbagai ujian yang diikuti dengan berbagai anugerah, serta ditimpa berbagai musibah yang bisa membuat punggung kekaisaran yang paling angkuh sekalipun bisa patah, tapi dengan memuji Rabbnya, Daulah tetap teguh dan diteguhkan, dan memang hasil akhir hanya diperuntukkan bagi hamba–hamba–Nya yang shalih.

Disingkirkannya berbagai duri dari jalan, hanyalah fase yang telah berlalu, supaya bisa bergegas tanpa berhenti di tengah jalan. Dikarenakan musibah itu merupakan petunjuk jalan, sungguh Daulah telah ditimpa berbagai bencana sejak awal kemunculannya, mulai dari ujian berbagai fraksi, kemudian Shahawat Irak, berbagai forum politik dan partai–partai (non) islami, berulang kalinya pengkhianatan kaum Khawarij, serangan mereka terhadap Imam dan pembatalan bai'at mereka, sampai terbunuhnya para Umaro, para tokoh terkemuka dan para Ulama, dan fitnah serigala Syam yakni Al Jaulani bukanlah yang terakhir, yang mana para pembesar dan kelompoknya menimbulkan kekotoran dan memunculkan wajah–wajah jeleknya tanpa hiasan, sampai kepada tema yang kita bahas yaitu kekacauan yang ditimbulkan kaum Khawarij dan Jahmiyah di Syam yang mulai muncul di akhir tahun 2014 M/1436 H.

Kemudian setelah 2 tahun, fitnah mereka ini berkembang lagi menjadi fitnah yang lebih besar yang pada saat itu sangat merepotkan bagi para Umaro dan juga orang awam, ditambah lagi mereka juga didukung musuh –musuh Allah dan anjing–anjing salib, setiap kali muncul tanduk kejahatan milik salah satu kelompok itu, maka dengan memuji Allah kami berhasil menghancurkannya, kami dan mereka akan terus bentrok,

mengeksekusi dan berdebat selama kami masih bernyawa, sampai mereka tunduk dan bergabung kepada Al Jama'ah dan bertaubat dari kesalahan yang telah mereka lakukan, atau kita bertempur sampai kami menghadap wajah Allah diatas hal itu seraya berpegang teguh kepada tali –Nya dengan izin–Nya.

Disini kami akan menyebutkan fitnah yang telah terjadi, kami hanya akan menyebutkan poin–poin penting saja, jika kami melewatkannya atau kami lupa, kami hanyalah manusia yang terbuat dari lumpur yang tentu saja punya banyak cacat, jika kami benar maka itu karena karunia Allah, lalu karena kebaikan para ulama terhadap kami, maka kami memohon petunjuk dan keteguhan diatas jalan ini, juga ilmu dan pengamalannya, serta menjauhkan kami dari kesesatan orang–orang zindiq.

TUDUHAN PERUBAHAN MANHAJ; KEDUSTAAN PARA PENGANUT JAHMIYYAH DAN KHAWARIJ

Tuduhan "penggantian aqidah" merupakan istilah baru dalam rangkaian tuduhan yqng dialamatkan kepada kami, jika kita selidiki asal muasalnya, tentu kita akan dapati bahwa "perbedaan pendapatlah" lah yang menjadi akar masalahnya, demikianlah kami menyebutkannya supaya bisa dipahami apa yang sebenarnya menjadi sumber konflik dan permusuhan terhadap Jama'ah kaum muslimin beserta Imamnya ini, perbedaan pendapat ini memiliki akar dari abad–abad silam, bukan baru sekarang atau kemarin, atas dasar ini maka kami katakan: **"MEREKA TELAH BERDUSTA!! JUSTRU IRAK MERUPAKAN PONDASI ILMU!**

Masalah perselisihan ini memiliki akar yang jauh sebagaimana telah kami sebutkan, dan orang pertama yang mengarahkan gelombangnya dari kalangan intern aliran jihadi adalah **Jama'ah Al Anshar**, mereka ingin mengusir **Syaikh Al Khalayalah**[1] dari Irak dan memohon hal itu kepada **Usamah** –*Alaihi Rahmatullah*–, lalu muncullah tuduhan dari **Jaisy Ath–Tha'ifah Al Manshurah** dan **As–Saraya** yang kemudian mencakup seluruh dewan, diantara tuduhan yang mereka tuduhkan ialah tuduhan bahwa kami tidak mengudzur awam Rafidlah karena kejahilan mereka! Dan yang lebih buruk dari itu, **Thaghut Al Qa'idah** yaitu **'Athiyyathullah** dan **Adz–Dzawahiri** kembali mencela **Al Khalayalah** karena tauhidnya yang sempurna, mereka mencelanya diatas prinsip *"wanita pezina menginginkan semua wanita menjadi pezina"*, ratusan orang menanggapinya waktu itu terutama para pendukungnya, tapi ternyata kecerdasan **Syaikh Al Khalayalah** lebih matang, saat itu beliau kemudian menerbitkan artikel yang berisi penjelasan untuk **'Athiyyah**, kemudian diulang lagi untuk menetapkan kafirnya kaum Rafidlah secara personal dalam seri kajian yang lengkap, supaya tidak ada lagi bantahan dan tidak ada lagi orang yang sok pintar, lalu merekapun terdiam sampai masa terbunuhnya beliau–Alaihi Rahmatullah– dan kemudian **Al Mishri**[2]–Alaihi

---

[1] Beliau adalah **Syaikh Abu Mus'ab Az–Zarqawi,** nama asli beliau yaitu **Ahmad Fadlil Nazal Al Khalayalah** *rahimahullah*, Pent.

[2] Beliau adalah Syaikh Abu Hamzah Al Muhajir rahimahullah.

Rahmatullah– mengambil alih kepemimpinan, sehingga mulailah mereka kembali berdengung, tapi ternyata **Syaikh Al Mishri** sangat berani dan sangat sedikit berbasa–basi, beliau sangat mampu membantah mereka. Kemudi segera setelah berdirinya **Negara Islam Irak**, mereka kembali dengan berbagai tuduhan mengerikan yang akan menyebabkan rambut anak–anak menjadi beruban, yang mayoritas tuduhan itu dialamatkan terhadap **Al Mishri** dan **Az–Zawi**[3] –*'Alaihima Rahmatullah*– yang menurut mereka (Al Qa'idah) dianggap *majhul* (tidak dikenal).[4]

Aliran yang disebut "*jihadi*" ini dipenuhi kekotoran dan kekejian karena hasud dan dengki atas apa yang tidak mampu mereka capai, tuduhan mereka bahwa manhaj yang dianut **Syaikh Al Khalayalah** itu menyelisihi Ahli Sunnah, itu harus digaris bawahi bahwa Ahli Sunnah yang mereka maksudkan itu adalah mereka yang mengudzur orang–orang musyrik dan tiarap terhadap para ahli bid'ah!

Kebohongan yang dibuat–buat oleh aliran *jihadi maz'um* bersama aliran para Bul'am, bertemu dengan sendirinya dengan kedustaan para penganut agama lain, mereka semua ingin mengubur hidup–hidup aqidahnya itu, tapi Allah berkehendak lain, lalu para Masyayikh Irak semuanya bangkit menyebarkan tauhid, mereka jelaskan kejelasan aqidah mereka tanpa kesamaran dan tanpa pura–pura, para simpatisan juga ikut bertanggung jawab dengan membantah syubhat–syubhat dan menyebarkan bantahan para Masyayikh lewat jaringan internet, dan **Syaikh Az–Zawi** dan **Al Mishri** pun merintangi mereka dengan khutbah–khutbah mereka, sehingga padamlah ucapan–ucapan mereka dan gugurlah klaim–klaim mereka dengan karunia Allah, sejak saat itu sampai masa berkuasanya sang pembaharu yakni **Ibnu 'Awwad** dan pemerintahannya, masih tetap dalam tahap "perbedaan aqidah".

Dalam fase berikutnya, semuanya berubah total tatkala Al Jama'ah ini melakukan perluasan wilayah ke Syam, mereka hampir saja mendirikan Khilafah, dan jarak mereka dengan Syam tidak sampai satu lemparan batu, sehingga urusan ini menyapu mereka yang kami sebut dengan

---

[3] Beliau adalah Syaikh Abu Umar Al Baghdadi rahimahullah.

[4] Kami telah menyebutkan sebagian kisah perselisihan ini dalam kitab *Turjumah Imaamil 'Ashr Abu Ayyub Arthabun Mishr.*

"generasi pertama", dikarenakan kami memiliki keistimewaan, dan kami juga mengetahui keutamaan orang–orang yang istimewa, serta kami juga menjaga hak–hak para tokoh terkemuka, maka kami tetap menentang mereka dan memulainya, dan mereka juga tetap menangisi aqidahnya Al Khalayalah, Al Mishri dan Az–Zawi! Benar, disini ada insiden, yaitu disebarkannya sebuah tulisan, dan masih banyak orang yang mempercayainya sampai sekarang, mereka berusaha, menginginkan, menyerukan, mengklaim dan menerbitkan beberapa kebocoran dusta yang diantaranya bernama "Risalah Al 'Utaibi[5]" yang didustakan atas namanya dan sudah dibantah, yang dijadikan referensi oleh banyak orang dari kalangan para gembong kesesatan dan dijadikan rujukan, mereka juga menambah kebohongan dan kedustaannya semisal si hasud Al 'Aisyawi[6] dalam kitabnya yang berjudul Ad–Daulah Al Islamiyyah Baynal Haqiqat wal Wahm". Banyak para ulama dan para penuntut ilmu telah membantahnya dan menyingkap kedustaannya, dan selain ini dari berbagai penjelasan dan buku–buku yang mereka sebarkan supaya mereka bisa menempelkan tuduhan–tuduhan buruk kepada Daulah.

Pada fase ini mayoritas aliran menentang kami, sedangkan sisanya lagi telah terjatuh kedalam kejahatan. Tatkala Daulah berupaya merealisasikan cita–cita yang diinginkan dan diimpikan itu, tiba–tiba bumi tergoncang dengan gonggongan berbagai aliran dan para tokohnya, mereka tidak merasa cukup dengan kesepakatan persekongkolan saja, tapi juga bangkit Adz–Dzawahiri, Al Maqdisi, Al Filisthini, As–Siba'i, Al Haddusyi dan yang lainnya, baik yang tidak berperang maupun yang ikut berperang, mereka semua membuat–buat kedustaan siangdan malam, maka bergeserlah arah peperangan yang tadinya untuk memerangi Washington, menjadi bertujuan untuk mengubur hidup–hidup Jama'ah Daulah kaum muslimin. Allah juga lah yang menjaga Daulah kaum muslimin ini dari makar mereka, sementara Daulah semakin memperluas wilayah kekuasaannya ke banyak wilayah dengan banyaknya keutamaan dari para ulama setelah Al 'Alim –Subhanahu wa Ta'ala–, seperti **Al Anbari,**

---

[5] Abu Sulaiman Al 'Utaibi Al Jazrawi –Alaihi Rahmatullah–, beliau adalah Qadlil Qudlat Daulah Iraq Islam yang lebih awal.

[6] Abu Sa'id Al 'Iraqi Muhamad Hardan Al 'Isawi, Amir Jaisyul Munafiqin (Mujahidin) sekaligus pendirinya di Iraq.

Al Adnani, Haji Bakar, Al Furqan, Al Jaburi juga para ulama lainnya yang keistimewaan mereka tidak mungkin dilupakan.

Di fase ini mereka (musuh–musuh Daulah) mengetahui bahwa tidak ada jalan untuk merusak Jama'ah ini dari luar, bahkan jika dilakukan oleh kalangan intern mereka, maka mereka bermaksud mengguncangkannya dari dalam, kemudian para pemegang kebijakan mereka merekrut pasukan mereka untuk kepentingan intelijen dengan tujuan merusak, dengan tujuan itu lalu orang–orang yang sudah kami sebutkan tadi menyusup bergabung ke dalam barisan Jama'ah.

Khilafah telah berdiri dengan karunia Allah, dan para Muhajirin berdatangan dari berbagai belahan bumi, mereka bergerombol menuju bumi impian setiap muslim, karena setiap perkara itu ada sisi positif dan negatifnya, sebagaimana di hati orang baik ada keburukan, maka begitu juga sebaliknya. Diantara sisi negatif banyaknya orang yang datang berhijrah ke Daulah ialah ikut masuk juga para penganut manhaj yang bermacam–macam, untuk menyeleksi mereka satu persatu dan bertabayyun dalam berbagai juz permasalah baik yang kecil maupun yang besar jelas sangat sulit, dan kesulitan inipun sangat logis, maka para Bul'am ini berhasil memanfaatkan situasi ini dengan mengirimkan orang–orang mereka.

Diawal urusan kekhalifahan, muncul bisikan–bisikan yang kemudian menjadi besar dan suaranya meninggi secara pelan–pelan, dan mayoritas mereka yang datang berhijrah adalah orang–orang yang belajar kepada para ulama Irja atau Ghuluw yang pemahamannya diadopsi orang itu, lalu terjadi perbedaan pendapat antara melakukan perluasan ke Syam dan antara melaksanakan kewajiban yang hilang, maka terjadilah perdebatan antara Jama'ah ini dengan musuhnya sampai ke kalangan intern Jama'ah sendiri dengan banyak memunculkan syubhat, diantara syubhat–syubhat itu ialah soal hukum manusia dan sebagian fraksi sebelum tamkin, dan sebab tawaqqufnya Jama'ah ini atas mereka dalam satu masa, dan apakah vonis pengkafiran yang muncul itu sifatnya hanya politik saja setelah terjadi perselisihan pendapat atau bersifat aqidah?

Syaikh Al Adnani –Alaihi Rahmatullah– mengumpulkan para ulama dan mendirikan **Lajnah Manhajiyyah** dan mengangkat **Syaikh Al Furqan** –Alaihi Rahmatullah–sebagai wakilnya, sebagian ahli ilmu juga

digabungkan untuk memberi penjelasan kepada kaum Ghullat, sungguh mereka itu ahli bid'ah dalam menimbulkan perpecahan, lalu Lajnah berkeliling ke pedesaan–pedesaan wilayah Syam, di sana Lajnah mendebat mereka yang sok memfasih–fasihkan diri dalam berbicara dan mendalam–dalam permasalah, diantara mereka yang didebat ialah tokoh orang–orang yang berhijrah yaitu Abu Ja'far Al Hatthab[7] yang kemudian dia dipenjara dalam satu masa karena kejahatannya yang serius, lalu setelah dia dibebaskan, dia pergi ke Irak dan melindungi diri dengan **Syaikh Abu 'Ala Al Afri** –Alaihi Rahmatullah– sementara Syaikh tidak mengetahui kondisi Al Hatthab, puluhan penuntut ilmu kebanyakannya adalah murid–murid Al Hazimi[8] yang mana mereka tertipu karena masa keberadaannya di Tunisia, lalu **Abu Muhammad At–Thai** menugaskan **Abu Sulaiman Al Halabi** untuk menjelaskan kondisi Al Hazimi dan kesesatannya. Maka kekerasan terhadap kaum Ghullat pengikut Jahm pun tersulut tanpa sengaja, sementara pencari ilmu non–ghullat memanfaatkan situasi itu untuk menyebarkan manhaj mereka yang kotor dan mengokohkan pilar–pilarnya dengan menjilat para Umaro. Dan **Imam Ibnu 'Awwad** –'Alaihi Rahmatullah– memberikan penghormatan lebih kepada mereka daripada yang lain, sebagai penghormatan kepada ulama.

Aktivitas kaum Ghullat untuk sementar tertahan sampai masa terbunuhnya **Al Adnani**, dan sebelum terbunuhnya beliau pun Lajnah sudah menahan diri supaya fitnah berakhir, tapi ternyata api fitnah terus merambat secara tersembunyi.

Setelah ada insiden hilangnya keberadaan para ikhwan karena dibunuh dan menyelidiki hilangnya para akhwat, serta berulangnya

---

[7] Abu Ja'far Al Hatthab At–Tunisi, dia murid Al Hazimi yang paling terkenal dan merekayasa perpecahan, dia pernah menjabat sebagai Amir Diwan Ta'lim Al Markazi, dia dibunuh sebagai ta'zir (sanksi).

[8] Ahmad bin Umar Al Hazimi, ulama dari Jazrawi, dia belajar di Al Haramain dan Tunisia, dia terkenal keghuluwannya dan pengkafirannya terhadap pengudzur secara mutlak, juga pendapat–pendapat lainnya yang nyeleneh, banyak orang yang telah berhijrah kemudian mengambil ilmu darinya dan membuat berbagai fitnah di dalam Daulah Islam, kitab–kitabnya dilarang disebarkan dan dipelajari di wilayah Irak pada tahun 1436 H, kemudian setelahnya, wilayah–wilayah Syam ikut melarang kitab–kitabnya.

kejadian itu, maka **Diwan Amni** –semoga Allah tidak menghalangi pedang mereka– mulai menyelidiki masalah itu, sehingga akhirnya tersingkaplah tempat–tempat persembunyian rahasia milik Khawarij dan tempat–tempat perkumpulan mereka, lalu mereka dituntut untuk berdebat, yang akhirnya banyak dari mereka yang kembali dan bertaubat dari keyakinan mereka, dan para akhwatpun banyak yang keluar mendebat suami–suami mereka dan akhirnya kembali ke suami–suami mereka, tapi bagian terbesar mereka berhasil lolos, kabur, atau berlindung di balik sebagian rumah–rumah yang saat itu serangan pasukan koalisi dan penyergapan terhadap ulama–ulama gadungan sedang panas–panasnya, disertai dilema pembelotan yang pahit di Irak, serta serangan koalisi atas kota Maoshul, maka tampillah **Syaikh Abu Luqman, Syaikh Al Furqan** dan sebagian ikhwan bangkit melawan mereka, lalu bangkai–bangkai khawarij itu mereka sebarkan di antara Raqqah dan Al Khair. Tatkala mereka masuk ke tempat–tempat persembunyian mereka, ternyata disana ditemukan banyak akhwat yang ditawan oleh mereka serta dilanggar kehormatannya, yang mana kekejian mereka ini tidak pernah dilakukan oleh siapapun bahkan oleh Rafidlah sekalipun, semua itu mereka lakukan dengan sembunyi–sembunyi dan dengan cara pengecut. Disana mereka juga menemukan jasad–jasad para ikhwan yang dibunuh yang kemudian dicampakan di padang pasir atau dihanyutkan ke sungai, semua ini mereka lakukan dalam rangka pelaksanaan rencana pemberontakan mereka terhadap **Imam Ibnu 'Awwad** –Alaihi Rahmatullah–, yang rencananya akan mereka eksekusi atau disuruh taubat, sebab beliau (Ibnu Awwad) tidak sependapat dengan aqidah mereka kaum khawarij!

Selesailah fitnah Khawarij, mereka berhasil ditumpas dan berlindung ke negeri–negeri kafir setelah mereka berkhianat dan mencela para ulama–ulama islam.

Diantara pemahaman mereka yang paling terkenal ialah:

1. Mengkafirkan Daulah Islam, dalam hal ini mereka terbagi menjadi beberapa tingkatan:

   A. Mengkafirkan secara umum.

   B. Mengkafirkan para pejabat dan Umaro saja.

   C. Mengkafirkan **Abu Luqman, Al Furqan dan anggota Lajnah saja.**

2. Menganggap wilayah–wilayah yang dikuasai Daulah sebagai negeri kafir.

3. Menghalalkan kehormatan para mujahidin, menawan istri–istri mereka dan menganggap suami–suaminya yang tidak semanhaj dengan mereka dianggap sebagai tawanan.

4. Berusaha menawan Imam, karena beliau melarang manhaj mereka.

5. Memvonis kafir para mujahidin yang telah wafat lebih dahulu.

6. Mengkafirkan "generasi pertama" karena mereka tidak berlepas diri dari Al Qa'idah.

7. Tidak ikut memerangi pasukan koalisi sebab peperangan itu terjadi antara orang–orang kafir asli (menurut klaim mereka).[9]

8. Memvonis Ibnu Taimiyyah dan ulama–ulama Najdiyyah sebagai penganut paham Jahmiyyah.

9. Berusaha untuk mendirikan negara khilafah baru, sebab kekhalifahan yang sudah berdiri bukan diatas manhaj kenabian.

10. Tidak memakan daging, tidak saling memberi makan, tidak bergaul dengan kaum muslimin dan berusaha memotivasi untuk membunuh mereka secara sembunyi–sembunyi (ightiyal) dan menawan wanita–wanita mereka.

Allah telah kubur makar dan fitnah mereka, telah Allah matikan kejahatan mereka dan Allah gagalkan upaya mereka, sementara bangkai mereka dijadikan makanan burung, sedangkan yang tersisa dari kalangan mereka hidup seperti anjing yang menggonggong di barat yang diinjak–injak orang–orang non arab dan menggilasnya, sedangkan sekelompok lagi memenuhi penjara–penjara kekufuran setelah awalnya mereka diistimewakan oleh kaum muslimin, mereka menikam kaum muslimin dengan pengkhianatan saat kegelapan menimpa mereka. Karena itu hembusan fitnah khawarij ini lebih berat dari fitnah–fitnah sebelumnya yang menyerang kebersih aqidah dan pertahanan keamanan Daulah.

---

[9] Yang mereka maksudkan kafir asli disini ialah Daulah Islam dan pasukan salib, mereka menjadikan hukum asal Daulah itu kafir, bahkan mereka tidak menganggap "kekafiran Daulah" bersifat baru muncul belakangan.

TUDUHAN PERUBAHAN MANHAJ; KEDUSTAAN PARA PENGANUT JAHMIYYAH DAN KHAWARIJ

Berakhirnya fitnah Khawarij, kehancuran mereka dan kaburnya sisa–sisa mereka ternyata berlanjut dengan munculnya fitnah lain, kali ini muncul fitnah Jahmiyyah, suara–suara mereka semakin meninggi dan kekuasaan mereka semakin kuat, sementara keyakinan mayoritas anggota Buhuts ikut membenarkan keyakinan mereka, maka Lajnah yang dipimpin Al Furqan kembali dan memerintahkan **Haji Faishal** –Alaihi Rahmatullah–, bergabung juga **Abu Sulaiman Al Halabi, Abu Muslim Al Mishri, As–Sinawi, Aus Al Jazrawi, Ad–Da'jani, Al Qahthani** dan juga yang lainnya untuk menghadapi perkembangan terbaru, serta menjelaskan kepada orang–orang yang tidak tahu setelah munculnya kembali bisikan–bisikan yang merusak.

Al Furqan mengumpulkan para ahli ilmu semisal **Abu Zaid Al Iraqi, Abul Hasan Al Jazrawi, Albin'ali, At–Turki, Syu'bah Al Mishri**, semuanya dijadikan anggota **Lajnah Mufawwadlah** dan menetapkan untuk menerbitkan bayan, bekerja sama dengan para ulama juga para tokoh terkemuka dan dilarang berpecah–belah, serta mengadakan berkali–kali forum diskusi sampai hasilnya diterbitkan melalui media resmi An–Naba di bawah judul **"Bayan Shadir 'anil Maktab Al Markazi Limutaaba'atiddawaawin Asy–Syar'iyyah"**[10] dan selesai diumumkan kepada semua tentara dan Umaro Daulah.

Setelah bayan selesai diterbitkan dan masalah dikira sudah berakhir, ternyata muncul orang–orang yang mengkritik bayan yang bersifat umum itu, seperi **Abul Mundzir**, tapi tinjauan ulang mereka, serta rujuknya mereka pada apa yang dimuat bayan tersebut selesai dihadapai sendiri oleh **Al Furqan**, kemudian setelahnya ternyata kritikan semakin meluas bahkan **Al Qahthani** sendiri yang kemudian diikuti **anggota Buhuts** seperti **Abu Abdil Barr, Abu Abdirrahman, Abu Muhammad dan Abu Ya'qub,** semuanya ikut mengeluarkan kritikan yang menjadi keributan besar, terutama disertai tersebarnya kebohongan dan berita yang dibuat–buat atas nama **Imam Ibnu 'Awwad** –Alaihi Rahmatullah–, tersebar kabar juga bahwa wilayah Irak menentang isi yang dimuat bayan tersebut, juga kabar angin bahwa **Abu Luqman** menyesal telah menumpahkan darah kaum Khawarij, maka terpaksa **Al Furqan** berangkat ke Irak dan bertemu langsung dengan Imam dan semua anggota majlis syuro yang mana

---

[10] An–Naba no.76 terbit pada bulan Rajab 1438 H.

mereka sedang disibukan dalam menghadapi perang Maoshul, ternyata mereka semua mengakui apa yang dimuat dalam bayan tersebut dan mereka menuntut **Al Furqan** untuk memberikan penjelasan permasalahan yang masih samar kepada manusia, baik ulamanya maupun orang jahilnya.

Setelah beliau kembali ke Syam, ternyata disana bantahan atas bayan sudah tidak terhitung, masing–masing orang mengklaim memiliki hubungan dengan Imam dan juga manhajnya, kemudian Lajnah berkumpul dan mendebat satu–persatu orang–orang yang mengkritik, dan mayoritas orang yang menentang bayan adalah anggota Buhuts, penyebabnya adalah munculnya pendapat menurut pandangan salah seorang mereka dalam masalah Tahakum, dia mengklaim bahwa itu merupakan pendapat semua anggota Maktab sebab dialah Amirnya. Maka didatangkanlah **Abu Humam (Albin'ali)** atas permintaan Lajnah dan selesai perdebatan dengannya dalam beberapa kali majlis yang berakhir dengan rujuknya beliau dari pendapat bolehnya meminta keputusan kepada toghut tatkala dlorurot dan juga masalah–masalah lainnya, ketika sesi perdebatan dengan **Syaikh Abu Humam**, beliau disertai juga oleh **Abu Bakar Al Qahthani** –salah seorang anggota Lajnah– atas tuduhan yang dialamatkan kepada **Al Bin'ali,** sehingga selesailah mendebat mereka berdua dalam satu tempat dengan memakan waktu cukup lama, yang penyelesaiannya ditandai dengan kembalinya mereka berdua ditangan **Haji Faishal**. **Syaikh Al Furqan** bermaksud menuliskan permasalahan syubhat yang masih tersisa yang masih berkaitan dan membuat penjelasan dalam satu seri yang lengkap seputar masalah itu, tapi beliau terbunuh sebelum menyelesaikannya, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepada beliau.

Sebagian suara–suara kembali mencuat yang menuntut untuk menyempurnakan apa yang diinginkan oleh Al Furqan, sementara Abu Maram dan Al Iraqi telah menerbitksn bayan melalui **Lajnah Mufawwadlah** yang berjudul "**Liyahlaka man Halaka 'an Bayyinah wa Yahya Man Hayya 'an Bayyinah**", disana dia mengubah dan merinci lebih banyak permasalahan daripada bayan sebelumnya, sehingga A**lbin'ali, Al Qahthani, Al Kuwaiti** dan yang lainnya dari anggota Buhuts menentang bayan itu, menyangkalnya dan menjelaskan kontradiksinya dengan bayan yang dikeluarkan Al Furqan yang telah tetap dan diadopsi Daulah secara

keseluruhan. Maka muncullah fitnah yang besar yang memaksa **Haji Abdullah** untuk datang ke Syam dan meneliti rincian permasalahan tersebut dengan kapasitasnya sebagai wakil dari Imam, lalu beliau memecat **Haji Abdunnashir,** karena bayan tersebut keluar dengan menggunakan stempelnya, anggota–anggota Lajnah yang lain pun dipecat bersamanya, kemudian Lajnah diambil alih kepemimpinannya oleh beliau juga Lajnah Syar'iyyah, dan beliau berwasiat supaya menuliskan "**Silsilah Ilmiyyah fii Bayaani Masaila Manhajiyyah**", lalu silsilah itu dituliskan dan disiarkan secara resmi, sementara penulisnya yakni Abu Ya'qub Al Maqdisi dia terkena pemeriksaan ulang, setelah diteliti ternyata dia bekerja sama dengan Abu Muhammad Al Maqdisi untuk menentang Daulah, dan juga permasalahan–permasalahan yang banyak, akhirnya Abu Ya'qub dibunuh dengan status murtad, sementara sebagian silsilahnya dilakukan penyesuaian sebelum disebarkan.

Haji Abdullah berniat untuk memperluas cakupan Lajnah Syar'iyyah dan menggabungkan para tokoh berbagai Diwan, Hai'ah Syar'i dan para ulama di lembaga lain bersama para ulama di wilayah–wilayah yang jauh diluar Irak dan Syam, untuk mengawasi dan berdiskusi dengan mereka supaya tidak terjadi lagi keributan yang sudah terjadi, tapi sangat disayangkan, saat itu Daulah hidup di akhir masa–masa kekuasaannya di wilayah **Al Barkah** setelah badai fitnah yang mengguncangnya, dan keluarnya para pemecah–belah dan munculnya para tukang gosip.

Masalah itu tuntas dengan Silsilah Ilmiyyah tersebut dan memerintahkan para penuntut ilmu untuk turun dalam satu barisan bersama para tentara untuk menyelesaikan fitnah.

Sungguh Daulah tidak pernah diam, barisan–barisan dijelaskan dan kesamaran yang terjadi saat itu dihilangkan, kecuali saat Daulah sudah jatuh dan diwan–diwan saat itu dinon–aktifkan.

Berbagai fitnah di dalam Daulah berhasil diatasi dengan diserahkannya urusan–urusan itu kepada **Haji Abdullah** –Alaihi Rahmatullah–, sehingga urusan menjadi stabil dan situasi kembali ke keadaan sebelum munculnya bualan para gembong Irja dan Ghuluw, maka dibunuhlah orang yang dibunuh, dan ulama–ulama mereka yang tersisa kabur kepada **Al Jaulani** dengan pengaturan dari **Abu Muhammad Al Maqdisi,** diantara mereka ada yang diusir setelah kudetanya si Al

Jaulani yang terakhir.

Mereka mulai menyemburkan racun mereka dan mengumpulkan orang–orang gembel di internet seraya berupaya untuk menggoncangkan sayap media informasi Daulah Islam dengan menargetkan para munashir. Tapi sayangnya keberhasilannya sedikit, tapi walau begitu, para penganut manhaj yang bertentangan, yang rusak lagi pengecut ini semuanya bersepakat, baik Al Qaidah, Jahmiyyah maupun Ghullat.

Langkah awal mereka ialah dengan membocorkan berbagai bayan sedikit demi sedikit, yang akan menjadi topik pembicaraan media–media dunia dengan tujuan untuk melemahkan, lalu diikuti dengan membuat buku–buku kecil yang dimulai dengan membatalkan kepemimpinan Daulah Irak, dan berujung dengan pembatalan keimaman Al Hasyimi –Alaihi Rahmatullah–, mereka juga membocorkan informasi tentang sosok Syaikh.

Gerombolan ini dipimpin oleh Qaramithahnya Al Buhuts yaitu **Abu Isa, Khabbab Al Jazrawi dan Abu Muhammad Al Hasyimi**, dalam hal ini bersekutu juga media–media mereka yang keji yaitu **Turots, Al Wafa** dan **Al Ma'arij,** disaat yang sama anjing–anjing mereka menggonggongi para Mujahidin dan berusaha melarutkan aqidah para munashir, jaringan internet memang merupakan media paling sempurna untuk menyemburkan fitnah dan menyusupkan ideologi dan keghuluwwan orang–orang ghullat, dan merupakan alat perpecahan yang sempurna untuk melaksanakan kepentingan itu, seperti kelompok para wartawan Rand yang kejahatannya sudah terkenal, dan serangan para pengikut ulama–ulama Syi'ahnya Al Buhuts, serta lemahnya kedudukan para munashir di hadapan mereka. Tapi walaupun begitu, bantahan para pengikut al haq terhadap mereka terbilang banyak, seperti bantahan **Abu Ja'far Al Iraqi, Abu Mardliyah Al Anbari** dari kalangan ulama, **Abu Islam, Shaut Az–Zarqawi, Turjuman dan Al Yamani,** dan orang–orang semisal mereka juga sudah dibantah, tapi memang gelombang fitnah lebih besar dari gelombang sebelumnya, yang menjadi faktor penyebab kemarahan kelompok mereka berikut para ulamanya terhadap para ahli tauhid adalah banyak faktor, tapi intinya ialah perbedaan manhaj secara menyeluruh, pengkafiran **tiga serangkai Jazirah** di dalam Daarul Islam, dan pengkafiran tokoh–tokoh mereka seperti **Al 'Ulwan dan para ulama Irja**,

inilah apa yang mereka umumkan. Faktor utamanya adalah para pejabat Daulah tidak ada yang bermanis muka kepada mereka dalam hal kebatilan tatkala mereka menampakkan kesesatan mereka, para pejabat Daulah bertahan diatas al haq dan mengingkari mereka, inilah ciri khas yang Daulah berikan kepada mereka, sementara hati mereka dipenuhi keangkuhan, maka mereka membalasnya dengan kedengkian yang mengherankan.

Setelah skandal mereka dibongkar oleh **para munashir**, dan apa yang mereka datangkan, alasan serta tujuannya dijelaskan para munashirin, akhirnya mereka mundur dan memasukan murid–murid baru kepada lembaga para ulama, mereka kirimkan murid–murid sekitar mereka lalu si murid–murid ini tampil terdepan untuk membicarakan aqidah Daulah, sementara sebagian mereka membuka berbagai akademi yang disana diajarkan kekufuran dan kesesatan, serta memuji kafilah ini dihadapan orang–orang jahil, lalu mereka memasukan apa yang mereka inginkan, berupa menjelek–jelekan dan tuduhan kepada Majalah An–Naba, lalu kepada Diwan I'lam, lalu Diwan Amni, kemudian kepada para ulama, lalu kepada para Umaro, kemudian mencela secara terang–terangan terhadap Daulah!

Tapi para Munashir itu orang–orang cerdas, mereka lantas mengusir mereka dari barisan, lalu mereka kirimkan murid–murid baru lagi, dan masalah itu kembali berulang, mereka itu terus–menerus bertelur, setiap ada kesempatan semakin bertambah membuat–buat kebohongan, kedzaliman dan kedustaannya, seseorang tidak akan merasa heran jika suatu kaum melahirkan kaum baru dan mereka melahirkan orang–orang atheis tanpa disembunyikan lagi, siapa yang menghancurkan tauhid dan menuduhnya dengan semua jenis keburukan dan menipu manusia maka hal ini tidak aneh bisa muncul dari mereka, sementara medan sekarang dimana Daulah hidup disana ada "anak dari anak–anak", sementara bunyi ganjil yang keluar dari mereka ialah "perubahan manhaj", mereka menggunakan banyak metode dan bersungguh–sungguh untuk menetapkannya, siapapun tidak akan menyesal jika dituduh "telah menyembah media resmi", "mentaati para tokoh" dan tuduhan–tuduhan lainnya, sebab realita mereka sebenarnya sudah terjatuh ke dalam syirik ketaatan dari banyak pintu, jika kita sebut salah satunya secara ringkas, yang pertamanya adalah: mereka mengibadati orang–orang kafir dari

kalangan ulama, jika kita terima tuduhan mereka bahwa kita mengibadati media resmi Daulah sebagaimana klaim mereka, lalu atas dasar apa mereka mempermalukan kita dengan hal ini, padahal mereka juga malah mendahului kita dalam melakukannya?!

Untuk meningkatkan motivasi untuk membela Daulah maka penting untuk merujuk kepada sumber aslinya, memahami kondisinya, lalu membaca buku–buku yang membantah tuduhan mereka, dan kami nasihatkan agar membaca **kitab As–Sahmu Ats–Tsaaqib Firradd 'ala An –Naakits Al Harib** karya Abu Ja'fat Al Iraqi, **kitab Ittihaaf Al Asyraf fi Ar–Radd 'ala Rafidlah Al Irjaaf** karya Abu Mardliyyah Al Anbari, k**itab Imathatullitsam 'an Ahfaadi Bul'am** karya Abu Thayyibah **Al Qurasyi dan Ar–Radd Al Qashif 'ala Syuyuukhil Qa'idah Al Khawalif** karya Abul Baro Al Yamani, dan arsip Al Akh Khatthab Abu Islam dan ikhwan–ikhwan lain.

Tapi sebelum melakukan apapun hendaknya dia mempelajari aqidah yang benar dan membandingkannya dengan manhaj Al Jama'ah, suatu kaum tidak boleh diikuti kecuali setelah diketahui bersihnya manhaj mereka, sedangkan diantara yang termasuk aib adalah bodoh terhadap aqidah mereka tapi berani menyakiti mereka, serta bodoh terhadap para pengikut kebenaran dan kebatilan dalam masalah–masalah seperti ini! Juga sejarah dan perjalanan mereka tidak boleh dilupakan, sebab itu merupakan sumber air yang bisa di ciduk oleh orang yang kehausan, dan tempat berlindung orang–orang yang cintanya meluap–luap, jika Munashir malas dan lemah untuk mengetahui dan mengilmui, lalu siapa lagi yang akan membela telaga–telaga umat ini?

Dan Kami juga memiliki berbagai jawaban atas pertanyaan–pertanyaan yang sudah masyhur, insyaa Allah.

BERBAGAI PERTANYAAN SEPUTAR MANHAJ

Pertanyaan 1:

Bagaimana bisa anda mengatakan bahwa manhaj Daulah tidak diganti sementara anda telah menyebutkan berbagai fitnah dan perselisihan yang muncul di dalam Daulah?!

Jawab:

Setelah kami sebutkan dan jelaskan tentang tuduhan "perubahan manhaj" yang pada dasarnya adalah "perbedaan pendapat" yang memiliki akar di masa lalu, dan kami juga memahami bahwa berbagai fitnah telah menyerang Daulah sejak masih di Irak, dan sekarang fitnah–fitnah ini tersebar di Syam dan juga di Afrika yang kemudian fitnah ini menjalar juga di Khurasan, jadi ini bukan penggantian manhaj, perbedaannya sudah sangat jelas.

Jika ditanyakan: kenapa fitnah di Syam diketahui dunia sementara di wilayah lain tidak?

Maka kami jawab:

Sebab keluarnya fitnah di Syam, para pelakunya kabur ke luar Daulah, lalu mereka sebarkan racun mereka di internet dan dibantu Rand dalam menyebarkannya, adapun di selain Syam situasinya bisa mereka kendalikan dan fitnah itu diserang dengan kontrol yang sangat berani sehingga tidak diketahui kecuali oleh sedikit orang saja, dan fitnah itu tidak muncul dari orang yang sejak lama sudah ada di sana, tapi justru munculnya dari orang–orang yang datang berhijrah setelah kesesatan masuk ke dalam hatinya dari peserta hijrah yang lain, jika fitnah itu muncul dari orang yang berjihad yang dari dulu dia ahli jihad dan dari ulil amrinya yang terdahulu, maka tentu kami akan katakan bahwa ini perbedaan pendapat, secara prinsip, wilayah Irak itu bertetangga dengan wilayah Syam yang dipisahkan oleh batas, tapi fitnah ini tidak pernah sedikitpun sampai ke Irak! Lalu bagaimana bisa ini dikatakan "perubahan manhaj"?!

Pertanyaan 2:

Kenapa kalian perangi ulama yang berhijrah dan menyuruhnya bertaubat?!

Jawab:

Tidak pernah ada negara yang menjaga kemuliaan para ulama atsari sejak berabad–abad lalu seperti penghormatan yang diberikan oleh Daulah Islam, saya tidak mengatakan ahli ilmu berhijrah ke sana lalu saya peringatkan mereka, tapi sebelumnya saya katakan: bahwa orang yang mendirikan Daulah adalah para ahli ilmu, maka Daulah menjaga dan mengangkatnya, mereka adalah ulama–ulama yang membantah tutup para Bul'am dan meng'aibkan sekulerisme dan memperlihatkan kepada dunia kemurnian dan kebersihan ilmu dan ulama, kami juga memiliki kitab seri yang berjudul "A'laamul Iraq Al Akhfiya" (para ulama Irak yang tersembunyi, pent) dan insyaa Allah kitab ini akan dilanjutkan dengan seri –seri yang lain, semuanya mereka ini ahli ilmu dan saya sudah mengutipnya, jika yang dimaksud penanya hanya membatasi ilmu di wilayah Jazirah saja maka lebih baiknya untuk merujuk pada juz pertama, disana disebutkan apa yang ditunjukan disini, mereka yang disebutkan di kitab itu semuanya penduduk Jazirah, ada **Abu Anas Asy–Syami** yang datang kepada kami dari Jazirah, **Haji Abdul Hakim Al Jazrawi, Abu Turob An–Najdi, Abu Laits An–Najdi, Abul Baro Faishal Al Muthairi, Abdullah Ar–Rusyud, Abu Sulaiman Al Utaibi,** dan ulama–ulama yang sudah wafat dan hak mereka sudah terkenal yang tidak mungkin disebutkan dan diringkaskan semuanya –'Alaihim Rahmatullah ajma'in–, tidakkah mereka lebih utama?!

Dan sungguh disuruh taubatnya seseorang, setinggi apapun derajatnya, merupakan hal yang diwajibkan selama dia melakukan kekafiran, dalam hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam beliau bersabda:

فَإِنَّمَا أَهْلَكَ النَّاسَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

manusia sebelum kalian telah binasa disebabkan jika yang mencuri dari kalangan atas maka mereka membiarkannya, sebaliknya jika yang mencuri masyarakat biasa, mereka menegakkan hukuman. Demi Dzat

yang diri–ku berada di tangan–Nya, kalaulah Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya kupotong tangannya.[11]

Agama Allah itu diatas para tokoh, bukan sebaliknya. Jika dikatakan: ulama tidak mungkin kafir! Maka kami jawab: apakah ulama itu ma'shum?! Jika dikatakan: tidak boleh memvonis kafir ulama! Maka kami jawab: memvonis kafir para ulama sudah terkenal dalam sejarah, seperti memvonis kafir Ibnu Abi Du'ad dan Jahm, ini merupakan contoh yang paling jelas. Jika dikatakan: ulama ahli sunnah tidak boleh divonis kafir! Maka kami katakan: "satu atsar saja cukup untuk membantah ucapan ini: Al Khallal menyebutkan dalam As–Sunnah: "aku mendengan Abu Bakar Al Marudzi berkata: aku mendatangi Abu Abdillah (Imam Ahmad bin Hambal) saat tengah malam, dia berkata kepadaku: "wahai Abu Bakar, telah sampai kepadaku bahwa Nu'aim telah berkata: *"lafadz bacaan qur'anku itu makhluk",* jika benar dia telah mengatakannya, maka semoga Allah tidak mengampuninya di kuburnya".[12]

Nu'aim disini ialah **Nu'aim bin Hammaad**, seorang ulama besar sunnah, beliau memiliki belasan kitab dalam membantah Jahmiyyah, beliau wafat saat terjadi fitnah Al Qur'an makhluk, tapi Imam Ahmad mengatakan itu seraya menggantungkan kebenaran kabar yang didengarnya.

Pertanyaan 3:

Bagaimana muftii Albin'ali dan Al Qahthani yang dijadikan kandidat untuk menggantikan Abu Bakar disuruh bertaubat?!

Jawab:

Siapa yang mengatakan bahwa Al Bin'ali menjabat sebagai mufti?! Tiga jabatan tertinggi baik Syar'i maupun Idari yang ada di Daulah Khilafah dijabat oleh Ibnu 'Awwad, Amir Majlis yaitu Haji Anbar dan Qadlil Qudlot Daulah yaitu Abu Shafiyyah Al Mishri, disana tidak ada jabatan yang namanya "mufti", disana juga ada jabatan sebagai Amir Diwan Dakwah, Amir Diwan Qadla, ada juga Maktab Al Buhuts wa Ad–Dirasat yang Amirnya ialah Syaikh Turki –Alaihi Rahmatullah–, diikutkan diatas

---

[11] Shahih Bukhari Bab Maghazi no. 4304.

[12] As–Sunnah karya Al Khallal no. 2109.

jabatan–jabatan ini ada Lajnah Syar'iyyah yang dikenal dengan Maktab Al Markazi li Mutaaba'ati Ad–Dawawin Asy–Syar'iyyah, adapun Al Qahthani dijadikan kandidat untuk menjabat Khalifah kaum muslimin maka demi Allah, kami tidak mengetahui kebenarannya sebelum kami tanyakan kapan terjadinya!

Istilah "disuruh bertaubat" wajib dipahami dahulu sebelum mengatakannya, yaitu menawarkan untuk bertaubat kepada orang yang melakukan kekafiran, jika seseorang melakukan kekafiran maka dia diselidiki dan dicari tahu kekafiran yang dia lakukan untuk menghilangkan kesamaran, sebagaimana tadi telah disebutkan, permasalahan Buhuts itu muncul dari seorang saja lalu dilanjutkan oleh sekelompok orang, hingga sampailah permasalahan itu kepada Albin'ali, tatkala sesi perdebatannya sedang berlangsung, Al Qahthani ternyata menyepakati Albin'ali, dan perdebatan mereka berdua dilangsungkan oleh para Masyayikh anggota Lajnah yang dipimpin oleh Al Futqan sendiri, dalam sebagian sesi, Al Furqan menyendiri dengan Albin'ali untuk mengintegrasikan keduanya, yang akhirnya semuanya sepakat dan kembali rujuk.

Pertanyaan 4

Bagaimana anda mengatakan keduanya disuruh bertaubat sementara Albin'ali –'Alaihi Rahmatullah– memiliki kitab yang disana beliau mengeluh kepada Imam?!

Jawab:

Kitab tersebut terbit saat masih berlangsung sesi perdebatan, yakni perdebatan itu belum selesai, pembocoran permasalahan ini sengaja dilakukan oleh orang–orang Ghullat yang kemudian mereka kabur, tujuan mereka melakukan ini adalah untuk menjelek–jelekan secara dusta kepada Imam, lalu Haji Faishal melanjutkan sesi perdebatan itu dengan Albin'ali dengan perintah langsung dari Khalifah.

Pertanyaan 5

Jika **Jama'ah Buhuts** keliru, lalu siapa yang ada diatas kebenaran?!

Jawab:

Kebenaran itu kebenaran, siapa yang mengetahui kebenaran lewat ketokohan seseorang, maka dia akam kebingungan di dalam labirin kesesatan, tidak ada seorangpun setelah Rasul *shallallahu alaihi wasallam* yang terjaga dari kesalahan selamanya, jika mereka yerjatuh ke dalam kekeliruan –semoga Allah mengampuni mereka semua– dan mereka kembali rujuk dari kekeliruannya, lantas apa yang akan dilakukan ulil amri? Sedangkan para ahli ilmu di Buhuts itu semuanya masih baru masuk ke dalam jihad, begitu juga denga ulama yang mendebat mereka, bahkan ilmunya juga masih baru!

Permasalahan ini tidak bisa dianalogikan seperti ini, sebab jika seseorang keliru dalam hal aqidah, maka dia tidak bisa dimaafkan dengan alasan jabatan atau prestise, dan mayoritas jama'ah Buhuts yang kami isyaratkan itu kemudian kabur, semisal **Abu Isa, Abu Abdirrahman Al Urduni, Khabbab dan Al Ghasyimi** (plesetan Al Hasyimi, pent.) si tukang dusta, bahkan 3/4nya tidak terkena permasalahan dikarenakan mereka semua kabur, apa yang terjadi di sana akibat gerakan mereka, sungguh disana mereka sudah menambah keburukan dengan api.

Pertanyaan 6

Siapa ahli ilmu di dalam Lajnah Manhajiyyah?

Jawab:

Disana semuanya ahli ilmu, seperti Al Adnani yang menjadi Amirnya yang pertama, Al Furqan, Abu Maisarah, Al Qahthani dan Al Mishri.

Pertanyaan 7

Siapa itu **Al Furqan** sehingga bisa menyuruh taubat orang lain, dan apa kapasitasnya?

Jawab:

Kami telah membuat biografi beliau dahulu dan kami memujinya, sumbernya dari orang yang mengambilnya langsung dari beliau. Beliau belajar kepada empat ulama terkemuka Irak yang semuanya atsari: **Syaikh Shubhi As–Samarrai, Haji Anbar, Abdurrazzaq Al Baghdadi** dan

Maher Al Fahl, setelah terjadi penjajahan, beliau belajar kepada **Abu Ayyub Al Mishri, Al Anbari** dan **Haji Muharib**, sejawatnya **Al Wazir Al Masyhadani** yang juga kawannya, mereka berdua merupakan murid istimewa **Syaikh Faiz Al Baghdadi** yang dibunuh oleh Ba'ats, Syaikh Al Furqan dahulunya adalah anggota Hai'ah Syar'iyyah di Jama'ah Al Anshar dari sebelum penjajahan, beliau masuk ke forum bersama **Abu Ali** dan separuh orang–orang yang berbai'at, beliau adalah wazir generasi pertama, sebelumnya beliau menjabat sebagai wakil wazir Al Masyhadani, beliau habiskan usianya dalam ilmu dan memburu orang–orang Ba'ats dan pemerintahan selanjutnya, beliau adalah orang kepercayaannya **Imam Ibnu 'Awwad** dan wazir yang paling dicintainya, beliau mendapatkan Ijazah dari **Abu Ayyub** dan menjadi wakil dari **Az–Zawi** serta menjadi wakilnya **Al Adnani,** jika semua ahli ilmu yang kami sebutkan mempersaksikan keilmuan beliau dan mempercayainya, lalu atas dasar apa anda mempertanyakannya?! **Beliau adalah Amir media Daulah, Amir Lajnah Mufawwadloh dan Lajnah Manhajiyyah, Amir Barid (kurir), Amir Lajnah Syam, serta penanganggung jawab wilayah–wilayah yang jauh, semuanya itu dijabat oleh beliau!**

Apakah bisa dipercaya semua jabatan ini mereka bebankan kepada beliau jika beliau ini bodoh?! Mencela beliau itu sama dengan mencela orang yang mengangkat beliau pada jabatan–jabatan ini!

Pertanyaan 8

Tidak disebutkan kitab–kitab apa saja yang beliau selesai pelajari dihadapan para Syaikhnya, jika tidak disebutkan maka setiap orang yang duduk dihadapan seorang ulama akan dianggap penuntut ilmu!

Jawab:

Tapi apakah jika duduk belajar dihadapan ulama dianggap sebagai main–main?! Apakah beliau belajar ilmu fisika dari para ulama –padahal beliau itu doktor jika disandarkan kepada para syaikhnya–?! Apakah kita mengetahui kitab apa saja yang selesai dipelajari **Al Anbari, Al Mishri** atau bahkan **Ibnu 'Awwad** selain dari qira'at yang sepuluh yang masyhur, sementara yang lainnya kalian tidak mengetahui? apakah ilmu–ilmu lain yang mereka kuasai diketahui? Diamlah! Hendaknya si penanya

menyadari dimana harus menempatkan diri, mereka dengan entengnya mensejajarkan **Al Furqan** dengan **Albin'ali** –Alaihima Rahmatullah–, sedangkan Albin'ali dengan ilmu dan keutamaannya tidak bisa disejajarkan sama sekali dengan Al Furqan, sebab Al Furqan lebih senior dalam menuntut ilmu dibanding Albin'ali dan lebih lama darinya, ditambah lagi lebih seniornya beliau dalam jihad dibanding Albin'ali, ditambah lagi Al Furqan lebih senior berguru kepada para ulama yang mulia dibanding Albin'alu, guru–guru Syaikh Al Furqan hanya ada satu orang yang dipastikan kekafirannya dan beliau berlepas diri darinya serta berwasiat untuk tidak menyebutkannya, semoga Allah mengampuni kami karena telah menyebutkannya dan telah menyalahi wasiat beliau, tapi ini karena darurat. Al Furqan juga lebih senior dalam memikul jabatan dan jabatannya melebihi jabatan Albin'ali, beliau juga lebih dahulu dalam mendapatkan isytisyhad, disana ada kekurangan yang mungkin nanti akan kami ceritakan yaitu menyetarakan keutamaan mereka, orang–orang mengira jika mencintai syaikh fulan maknanya adalah dia itu lebih utama, cara penilaian orang awam ini tidak mungkin muncul dari orang yang cerdas apalagi jika dia memiliki ilmu!

Pertanyaan 9

Kenapa Daulah tidak pernah memberitakan fitnah–fitnah ini melalui media resminya?

Jawab:

Kenapa fitnah–fitnah dahulu juga tidak disebutkan? Daulah itu menangani sendiri hal–hal kecil ini dan sudah ditangani oleh para Masyayikh di dalam negeri, ini merupakan masalah dalam negeri, tidak ada faidahnya dunia mengetahui hal ini, rahasia dalam negeri itu untuk dalam negeri, sebagaimana sudah saya katakan, andaikan tidak ada para pembelot, tentu hal ini tidak akan terdengar oleh seorangpun sama sekali.

Walau begitu, telah nampak anak–anak panah Daulah dan mereka telah dibantah tanpa harus menyebutkan "Kami Daulah Dari Timur Sampai Barat Membantah orang–orang Dungu dan Bantahan Apapaun Tidak Sah Kecuali Dari Jalur Resmi"! Ini tidak benar dan tidak logis, cukuplah bantahan sebagian Munashirin yang tadi kami sebutkan, –semoga Allah

membalas kebaikan mereka–.

Pertanyaan 10

Kenapa Imam Ibnu 'Awwad tidak berbela sungkawa kepada Albin'ali sebagaimana beliau berbela sungkawa kepada Al Furqan?

Jawab:

Kenapa juga beliau tidak berbela sungkawa kepada **Haji Anbar, Al Qadli Al Mishr, Abu Yahya** dan sejumlah para menteri dan para anggota majlis?! Sebab Al Furqan itu memikul Daulah diatas punggungnya dan beliau membelanya melebihi siapapun, maka keutamaan beliau itu sangat besar dan mencela beliau juga besar saat masa–masa diterbitkannya kalimat bela sungkawa beliau, maka wajiblah membela dan memujinya sebagaimana beliau bela Daulah dengan kehidupannya, jika anda terus bertanya: kenapa orang–orang yang kami sebutkan saat wafat tidak dibuat ucapan bela sungkawa? tentu anda akan mengetahui kenapa tidak muncul bela sungkawa untuk mereka, **Abu Yahya** itu duduk sebagai anggota Majlis sebelum Al Furqan**, Haji Anbar** Syaikhnya **Ibnu 'Awwad** –Alaihi Rahmatullah– semuanya telah gugur di Maoshul, tapi Daulah tidak pernah membuat berita seperti bela sungkawa kepada Al Furqan.

Pertanyaan 11

Bagaimana kita mendo'akan rahmat untuk Albin'ali padahal beliau membantah Lajnah Mufawwadlah?!

Jawab:

Bayan "Liyahlika Man Halaka 'an Bayyinah wa Yahya man Hayya 'an Bayyinah" sudah dibantah sendiri oleh Daulah, bukan oleh Syaikh Albin'ali saja, bayan itu sudah dibuang dan Haji Abdullah sudah memecat para anggota Lajnah berikut Amirnya, dan latar belakang pembatalannya pun disebabkan karena disana menggunaka istilah–istilah yang tidak kredibel, khawatir menimbulkan ketergelinciran dan demi menolak fitnah, Syaikh Albin'ali tidak membantah sendirian, justru beliau disepakati oleh para pejabat dan bantahan beliau ini menetapkan apa yang ditinggalkan oleh Al Furqan –'Alaihima Rahmatullah–.

Pertanyaan 12

Kenapa Haji Abdunnashir dipecat dan apa keterkaitannya dengan Bayan tersebut?!

Jawab:

Bayan itu diterbitkan menggunakan stempel Haji Abdunnashir, ini merupakan kesalahannya –semoga Allah mengampuninya–, kekeliruan beliau ini sifatnya administratif, bukan syar'i, bahkan bantahan para masyayikh kepada beliau datang menggunakan adab tingkat tinggi, sebab mereka mengetahui siapa beliau, pemecatannya ini datang dari pintu ini.

Pertanyaan 13

Kenapa kalian bersepakat dengan Al Buhuts dan memburu para muwahhidin lalu kembali dan menyuruh mereka (anggota Buhuts) bertaubat?

Jawab:

Seseorang bisa ada di posisi Al Haq apapun itu sumber pengambilannya, sedangkan "para muwahhidin" yang ingin memecah barisan Daulah, memberontak terhadap Imam dan menciptakan hal–hal aneh dalam Diinullah –kami telah menyebutkan hal ini dalam bab ke 2–, maka para Umaro mendebat mereka lalu memerangi mereka setelah mereka menolak hujjah dan membolehkan apa yang didengar telinganya dan disaksikan oleh matanya, maka mereka harus dihancurkan demi menghalangi kejahatan mereka. Dalam Hadits Rasulullah shallalalhu 'Alaihinwasallam beliau bersabda:

مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ

"Bila datang kepadamu seseorang yang hendak mematahkan tongkatmu (memecah belah jama'ah) atau memecah belah persatuan kalian, maka bunuhlah dia.[13]

Sedangkan alasan minta bantuan Jama'ah Buhuts, sebab mereka lebih dekat dan lebih banyak persiapannya dalam menghadapi masalah ini, adapun menyuruh mereka bertaubat disebabkan mereka keluar dari

[13] HR. Muslim bab: Al Imarah 1852.

Manhaj, sebagaimana dilakukan terhadap Khawarij tatkala ditemukan kecacatan mereka.

Pertanyaan 14

Bagaimana kalian membunuh Al Kuwaiti dan Al Hatthab?!

Jawab:

Abu Umar Al Kuwaiti –Alaihi Rahmatullah– adalah ulama yang lurus yang padanya terdapat sisi kebengisan, saat awal pendirian Lajnah, kaum Ghullat menjilat dan bermanis muka dengan beliau, lalu para tokoh mereka ditangkap dan dipenjara supaya mereka tidak kembali, diantara yang dipenjara adalah beliau –Al Kuwaiti–, dan penjaranya terkena bom tentara koalisi dan Syaikhpun terbunuh disana, adapun Al Hatthab, dia itu ghuluw dalam al haq, dia termasuk gembong mereka dan pembunuhannya datang atas perintah Lajnah Manhajiyyah, dia itu sampai memvonis kafir Imam walau tidak menggunakan kata–kata yang tegas.

Pertanyaan 15

Kenapa hukum terhadap 'Azzam, Athiyyah dan Al Libi berubah?!

Jawab:

Setelah terjadi perpecahan di Syam dan berdirinya kefardluan yang hilang (kekhalifahan) dan diumumkannya wilayah Khurasan, maka masuklah kepada Daulah para pimpinan tertinggi Al Qaidah, seperti Abu Ubaidah Al Lubnani, Syaikh Hafidz Sa'id Khan, Abu Malik At–Tamimi, dan yang lainnya, mereka menceritakan urusan–urusan besar dikalangan internal Al Qaidah, disinilah Al Qaidah dilakukan penyaringan dan gugurlah orang–orang yang gugur dari mereka, Abdullah Azzam membolehkan masuk ke Parlemen pembuat Undang–Undang dibawah alasan mashlahat–mafsadat, Athiyyah membolehkan berhukum kepada thagut, dia memandang memvonis kafir thagut merupakan permasalahan yang diperselisihkan (khilafiyyah), dia juga mengudzur para tentara. Sedangkan Abu Yahya Al Libi juga membolehkan masuk ke Parlemen dengan mengusulkan supaya mendirikan komite pembuat Undang–Undang.

Pertanyaan 16

Lalu pujian Ibnu 'Awwad kepada 'Athiyyah dan pujian Al Adnani kepada Al Libi bagaimana?!

Jawab:

Hukum Allah itu tidak bisa ditolak oleh pujian si fulan kepada si fulan, telah datang celaan kepadanya di An–Naba no.23 dalam wawancara dengan Abu Ubaidah Al–Lubnani –Alaihi Rahmatullah–, beliau adalah senior keamanan Al Qaidah Khurasan, sedangkan An–Naba no.23 ini diterbitkan pada tanggal 15–3–2016 M, yaitu sebelum Al Adnani memuji Al–Libi dalam khutbahnya yang jaraknya sekitar 5 bulan, sedangkan di masa itu, Al Adnani dan Al Furqanlah yang mengatur media informasi Daulah karena terjadinya fitnah di dalam negeri Daulah saat itu, juga saat masih hidupnya Ibnu 'Awwad juga –Alaihi Rahmatullah–.

Dan di An–Naba no.85 juga muncul artikel yang membantah mereka yang menentangnya, disana juga dijelaskan posisi orang yang memujinya, ini juga terjadi saat Imam masih hidup.

Pertanyaan 17

Jika orang–orang yang ada di sekeliling Usamah terbukti sudah kafir, bagaimana bisa dia menjadi satu–satunya yang muslim?

Jawab:

Ini merupakan tiang sandaran orang–orang dungu untuk membenarkan ketidak taatannya kepada Syari'at, apakah vonis kafir kami (maksudnya: penulis, bukan Daulah) terhadap Hajjaj berkonsekuensi mengkafirkan Ibnu Marwan? Atau apakah mengatakan bahwa di pasukan Ali ada Khawarij dan Syi'ah, atau di pasukan Mu'awiyah terdapat Nawashib itu berarti menuduh buruk mereka berdua?! Sebagian mereka (para tentaranya Ali) beserta Haidarah (Ali Radliyallahu 'anhu) merupakan para pemimpin terbesarnya.

Kita kembali ke pembahasan, jadi siapapun yang nampak darinya

kekafiran yang jelas maka kami kafirkan dia, baik dia menteri–menteri Usamah atau bahkan mentri–mentri Khalifah, dan kami tidak mengetahui kondisi hubungan Usamah bersama Athiyyah dan Al Libi, adapun hubungannya bersama 'Azzam (Abdullah 'Azzam, pent), sungguh dahulu Usamah tidak shalat di belakangnya secara pribadi, sementara para wazir beliau bukan hanya mereka saja! Di sisi Usamah pun banyak orang yang tidak mengetahui kekafiran mereka, dan mereka tidak mengetahuinya kecuali dari jalan kami, sebagian lagi ada yang mengetahuinya dari jalan penjelasan vonis kami terhadap mereka, tapi alih–alih menerima, mereka malah berusaha menentang dan menyangkalnya, wallahul Musta'an.

Pertanyaan 18

Apa hukum PEMILU?

Jawab:

Statusnya Syirik akbar, sebab PEMILU itu mengangkat Arbaab (tuhan –tuhan pengatur) yang akan membuat aturan selain Allah, baik yang dipilih maupun yang memilih statusnya adalah kafir.

Pertanyaan 19

Apakah benar bahwa Al Qaidah Irak dahulu mengudzur peserta PEMILU dengan alasan jahil?

Jawab:

Pengudzuran disini adalah mengudzur karena Jahil Haal (tidak mengetahui keadaan PEMILU itu, pent.), bukan mengudzur karena jahil hukum, bahkan bukan Al Qaidah saja, tapi semua pasukan, berbagai Datasemen dan ahli sunnah secara umum, yang terjadi saat itu antara tahun 2004 sampai 2007 kurang lebih, bahwa berbagai partai politik terutama yang berbaju islami, banyak orang awam mengira bahwa tujuan parpol–parpol ini untuk mendirikan Syari'at Islam dan mengangkat Khalifah, sedangkan manusia tidak mengetahui hukum praktik riilnya, tidak mengetahu apa itu PEMILU dan metode–metodenya, karena itulah maka mengudzur disana maksudnya mengudzur disebabkan jahil haal, hal yang mirip adalah seperti orang yang bergabung ke dalam partai

politik berbaju islam, setelah jelas gambarannya secara sempurna dan tidak ada lagi yang jahil terhadap kondisi PEMILU dan status hukumnya, dan bahwa demokrasi itu sekulerisme, hukum rakyat untuk rakyat, maka diumumkanlah vonis kafir secara umum dan personal, begitu juga kondisi partai–partai politik, sebagaimana dalam ucapan Az–Zawi (Syaikh Abu Umar Al Baghdadi, pent) –'Alaihi Rahmatullah– dimasa Daulah Irak:

"Karena itu kami umumkan: bahwa partai islami dan seluruh bayangannya, dari pemimpin sampai anggotanya, mereka semua itu memerangi Allah dan Rasul–Nya, dan merupakan kelompok kafir murtad".[14]

Sebelumnya, beliau menjelaskan sebab pengudzuran pertama setelah penjelasan untuk Partai, beliau berkata:

"Jika dahulu kami mengudzur sebagian mereka, maka sekarang hati kami sudah yakin bahwa tidak ada udzur bagi seorangpun yang bergabung kepada koalisi setan ini, sebab memanen kepala para pembantu penjajah itu wajib Syar'i tanpa keraguan, sebagaimana kepala para penjajahnya langsung, tidak boleh melepaskannya dengan sebutan apapun dan dengan alasan apapun, walaupun mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, mereka Shalat, Shaum dan mengklaim bahwa mereka itu muslim".[15]

Diatas pemahaman inilah mayoritas para pemimpin jihad muwahhidin, seperti Al Adnani, Abu Maisarah dan yang lainnya.

Pertanyaan 20

Az–Zawi[16] dalam salah satu ucapannya berkata "*tahanlah mereka, jangan bunuh mereka*", bagaimana bisa dia mengkafirkan mereka tapi ingin menahan mereka?!

Jawab:

Tidak setiap musyrik harus dibunuh, juga tidak setiap orang yang dibunuh divonis musyrik, kami telah sebutkan sangkaan lemah dan

---

[14] Dari Khutbah "Wa Qaatilul Musyrikiina Kaaffah" Ramadlan 1429 H.

[15] Ibid.

[16] Abu Umar Al Baghdadi, pent

kesamaran yang ada dalam masalah ini atas pertanyaan yang lalu dan jenis pengudzurannya, masalah ini baru muncul di medan Irak saja, Syaikh Az–Zawi telah mengatakan berbagai serangan besar untuk menjelaskan, menghati–hatikan dan menerangkan kesyirikan disana, dan memilih orang–orang terbaik yang terdahulu, saat itu tidak ada yang keluar dari ahli sunnah kecuali sedikit saja, dan siapa yang keluar, atau ragu, atau disesatkan, maka sebelumnya masalah ini harus dijelaskan terlebih dahulu, sedangkan Syaikh bukan baru sekarang menghadapi permasalahan ini, sejak beliau masih menjadi Amir Jaisy Thaifah Al Manshurah pun beliau sudah menargetkan tempat–tempat Partai politik dan tempat–tempat PEMILU, diatas pemahaman ini juga Al Qaidah Irak berpemahaman dan juga sebagian organisasi lain, hal ini sudah diarsipkan oleh Abu Usamah An–Nathiq –'Alaihi Rahmatullah–.

Pertanyaan 21

Kenapa Al khalayalah[17] melarang mengkafirkan bin Baz dan Ibnu Utsaimin?!

Jawab:

Larangan ini bersifat Siyasat Syar'i yaitu menjaga persatuan dan tidak berpecah belah, masalah keduanya ini dalam waktu tidak lama memang tersamarkan bahkan bagi sebagian orang–orang shalih sekalipun, dan memahamkan ikhwan tentang keadaan seseorang dan menjelaskan apa yang dia lakukan supaya memahami permasalahannya hukumnya lebih wajib dibanding mengatakan vonisnya secara langsung terhadap orang yang terdidik dihadapan para tokoh ini, guru kami Al Anbari –Alaihi Rahmatullah– berkata dalam menjawab pertanyaan ini:

"Ini merupakan perintah langsung dari Syaikh Abu Mus'ab –kami memohon semoga Allah menerimanya–, saat itu beliau memerintahkan agar menahan lisan kami dari mereka (bin Baz dan ibnu Utsaimin), sebab para ikhwan yang datang dari Jazirah sebagaimana anda tahu, mereka itu terdidik diatas masjid dihadapan para masyayikh yang mereka anggap sebagai ulama, tatkala mereka datang untuk berjihad di jalan Allah dan

[17] Syaikh Abu Mush'ab Az–Zarqawi, pent.

dikatakan padanya bahwa fulan itu murtad, fulan ini murtad, hal itu akan membuatnya terguncang, di sebagian tempat hal ini akan memicu berbagai permasalahan dan sebagian lagi malah ingin kembali ke negerinya seraya mengatakan: "bagaimana kalian mengkafirkan para tokoh ini?!", tapi setelah mereka tinggal dan melaksanakan jihad, maka tersingkaplah apa permasalahannya, atas dasar inilah dulu diperintahkan untuk bertawaqquf (menahan diri dari mengkafirkan mereka).

Pertanyaan 22

Apakah Daulah berbai'at kepada Al Qaidah?

Jawab:

Jika sebaliknya maka benar, Al Qidah Irak merupakan salah satu kelompok yang berbai'at yang menjadi fondasi Daulah Islam, bai'at ini dilakukan oleh Amirnya yaitu Al Mishri[18]–Alaihi Rahmatullah–, hal ini telah kami paparkan dalam artikel yang berjudul **"Al Aqaul Al Madlul fii 'Adami Taba'iyyah Ad–Daulah li Hafid Salul"**, cukuplah ucapan Az–Zawi berikut ini:

"Dan Amir Al Qaidah yakni Al Muhajir mengumumkan bai'atnya dihadapan manusia, dan mendengar dan ta'atnya dia kepada hamba yang fakir, dan melebur Tandzim secara resmi untuk kesuksesan Daulah Islam, Daulah Islam Irak".[19]

Az–Zawi menjabat sebagai Amir Daulah Irak, sekaligus sebagai Amir bagi Al Mishri, sedangkan Al Mishri menjabat sebagai Amir Al Qaidah Irak.

Pertanyaan 23

Apakah benar Ibnu 'Awwad dibai'at secara langsung tanpa dicalonkan terlebih dulu? Dia dipilih oleh salah seorang mereka, lalu yang lainnya mengikutinya?

---

[18] Syaikh Abu Hamzah Al Muhajir, pent

[19] Dari khutbahnya yang berjudul "Fa Ammazzabadu fa Yadzhabu Jufa'" Dzul qa'dah 1428 H.

Jawab:

Ucapan si Al Ghasyimi ini murni tipu daya, Majlis Syuro Daulah Islam Iraq telah berkumpul satu minggu penuh untuk mendiskusikan dan melakukan penyelidikikan, sampai mereka membai'at Imam dan mengangkat Abu Abdillah Al Husaini sebagai wakilnya, dan hakikat ucapan ini sebenarnya mencela terhadap majlisnya Az–Zawi dan Al Mishri, majlis inti yang menjadi jantungnya Daulah.

Pertanyaan 24

Menurut kalian, apa status negeri–negeri ?

Mayoritas muka bumi sekarang statusnya negeri kafir, kecuali wilayah kecil yang bertebaran di Afrika, gunung–gunung Khurasan, berbagai Padang Pasir Irak dan Syam yang di sana diterapkan Syari'at Allah, sedangkan sisa lainnya dihukumi negeri kafir semuanya, menghukumi suatu negeri sebagai negeri kafir tidak berkonsekuensi memvonis kafir penduduknya secara umum, terkadang mayoritas penduduknya dari penganut agama islam, tapi undang–undang dan kekuasaan ada di tangan orang–orang kafir, negeri–negeri Irak, Syam dan semisalnya, itu semua adalah negeri kafir thari', dan memvonis kafir penduduknya secara umum harus diingkari, tapi sebagian wilayahnya penduduknya divonis kafir semuanya, seperti Najaf, Karbala dan wilayah–wilayah yang didiami kelompok Nushairiyyah, permasalahannya dikembalikan kepada pengetahuan kondisi wilayah tersebut, yakni masalah memvonis kafir secara umum, sedangkan hukum asal ahli sunnah adalah islam, dan menghukumi berdasarkan apa yang nampak dan syi'ar–syi'ar hukumnya adalah wajib.

Pertanyaan 25

Apa pendapat anda tentang Silsilah Manhajiyyah?

Jawab:

Silsilah yang diterbitkan secara resmi, maka itulah yang diadopsi oleh Jama'ah, keresmiannya itu sudah ditetapkan sebagaimana datang dalam Majalah An–Naba, sedangkan silsilah yang dibuang, maka mereka tidak

menerbitkannya, maka itu sama sekali tidak boleh diambil, yaitu yang dibocorkan oleh cebol–cebol Al Maqdisi.

Pertanyaan 26

Apa pendapat anda tentang Thaliban dan Jabhah Nushrah?

Jawab:

Thaliban yang dahulu menerapkan Syari'at tapi kurang (tidak menyeluruh), dan bersekutu dalam pemerintahannya banyak kelompok dan dibai'at oleh bermacam–macam kelompok, setelahnya, muncullah dari mereka pengakuan terhadap undang–undang buatan dan membantu orang–orang kafir melawan kaum muslimin serta mengadopsi sistem demokrasi, sedangkan Jabhah Nushrah tidak jauh berbeda dengan Thaliban, dia didukung oleh faksi–faksi murtad dari kalangan nasionalis serta memerangi muwahhidin, maka status mereka baik yang mengikuti maupun yang diikuti dihukumi kafir secara ta'yin/personal dan telah keluar dari millah islam, siapa yang menginginkan rincian masalah ini, maka dalam tulisan–tulisan **Syaikh Abu Sulaiman Al Halabi** terdapat kesembuhan bagi yang mencari obat, mungkin juga untuk membaca arsipnya bersama seri terbitannya yang berjudul "**Ma'dziratan ilaa Rabbikum"** yang menjelaskan status Al Qaidah juga.

Pertanyaan 27

Kenapa kalian membunuh Asy–Syakawi?

Jawab:

Pembunuhannya terjadi setelah dia memberontak terhadap Jama'ah Daulah dan berupaya untuk memecah belah internalnya sebagaimana dilakukan saudaranya di Syam dan sebelumnya dilakukan di masa awal didirikannya Daulah Islam Irak, dia juga menyakiti umat islam dan membuat–buat bid'ah, dia juga tidak mendengarkan seruan–seruan dan malah tetap dalam klaim kegelapannya seraya memberontak terhadap Khalifah kaum muslimin dan tidak berpegang kepada ketetapan Khalifah, dia membangkang terhadap saudaranya dan memvonis mereka kafir serta membuat–buat dusta atas mereka, maka kejahatannya harus

dicegah. Tidak ada seorangpun yang membunuhnya, justru dia sendiri yang melakukan bunuh diri.

Pertanyaan 28

Al adnani mengatakan bahwa siapapun yang memerangi Daulah maka dia terjatuh kedalam kekafiran, baik dia menyadarinya ataupun tidak, bagaimana kalian mengkafirkan siapapun yang menentang kalian?

Jawab:

Kami mempersaksikan kafirnya semua orang yang menentang kami dalam masalah Tauhid, adapun yang memerangi kami, maka Syaikh Al Adnani mengarahkan ucapannya ditujukan untuk faksi–faksi Syam dan Libya, inilah teks ucapan beliau secara utuh:

"Tanyakanlah kepada dirimu, apa status orang yang mengganti atau menjadi oenyebab digantikannya hukum Allah dengan hukum manusia? Iya, sungguh kamu kafir dengan sebab itu, maka hati–hatilah, sebab peperanganmu kepada Daulah Islam menjatuhkanmu ke dalam kekafiran baik kamu sadar atau tidak sadar".[20]

Ucapan beliau ini jelas dan tegas, setiap orang yang mengganti hukum Allah dengan hukum manusia maka dia kafir, orang yang berakal tidak akan ragu bahwa peperangan yang dilakukan melawan Daulah tujuannya itu untuk menegakkan hukum yang bukan syari'at Allah, yaitu mengganti Diinullah, sedangkan faksi–faksi di Irak, Syam, Libya dan Khurasan mereka memposisikan diri di barisan orang–orang kafir, mereka membantu orang kafir melawan orang yang menerapkan syari'at Allah, adapun peperangannya sendiri, atau permusuhan, atau benci yang bukan membenci syari'at yang diterapkannya, maka itu maksiyat dan dosa, dikarenakan lewat batasnya terhadap muwahhidin, ucapan Al Adnani ini lebih dominan bermakna peringatan dan penghati–hatian daripada bermakna takfir.

Pertanyaan 29

[20] Dari Khutbah "Yaa Qaumanaa Ajiibuu Daa'iyallah", Ramadlan 1436 H.

Apakah setiap orang yang dikafirkan Daulah artinya dia kafir?

Jawab:

Telah nampak bagi Daulah apa yang tidak nampak bagi selainnya, dan nampak bagi seseorang apa yang tidak nampak bagi Daulah, yaitu –dengan karunia Allah– Daulah tidak mendasari hukum–kukumnya karena main–main atau kebencian, dan kehati–hatiannya karena khawatir mengkafirkan seorang muslim sudah diketahui bagi orang yang memperhatikannya, permasalahan rinci yang diadopsi Jama'ah Daulah tidak terbit dari satu–dua orang, tapi dari sekelompok Masyayikh setelah diteliti, vonis–vonis itu tidak muncul dari sosok tertentu bahkan walaupun dari Imam sendiri, jika Daulah mengkafirkan seseorang maka tidak perlu ditanyakan apa dalilnya, sebab Daulah sudah menetapkan dalilnya sebelum diucapkan vonisnya sebagaimana kami ketahui, dan orang yang tidak dibicarakan oleh Daulah bukan artinya tidak ada hukum atas orang itu jika telah nampak dalil keislaman atau kekafirannya, maka hendaklah mengikuti keputusan–keputusan Daulah sebab sudah sesuai dengan pemahaman salaf shalih dan manhaj ahli sunnah wal jama'ah.

Pertanyaan 30

Apa status Adz–Dzawahiri?

Jawab:

Statusnya sama dengan status Tandzimnya dengan semua cabang dan personalnya, yaitu kafir, dia telah mengakui hubungan persaudaraan nasionalisme dengan orang–orang Qibti dan Nashrani, dia juga menyebut Thagut Mursi sebagai "saudara", dia berbahagia dengan orang yang mengganti syari'at Allah, dia juga tetap diatas bai'atnya kepada Thaliban yang murtad sementara dia menyaksikan kekafirannya sampai akhir detik usianya, jika mungkin, maka silahkan merujuk kepada seri terbitan yang kami isyaratkan yaitu yang berjudul "***Ma'dziratan ilaa Rabbikum***", disana terdapat jawabannya.

Pertanyaan 31

Kenapa Mujahidin Irak saja yang memegang kekuasaan di Daulah?

Jawab:

Daulah Islam bukan negara Nasionalisme, bukan kebangsaan juga bukan kesukuan, tapi umat–umat beriman yang berkumpul dari seluruh belahan bumi, dan siyasatnya menggunakan siyasat Daulah Ar–Rasyidah dalam memberikan orang–orang istimewa, senioritas dan keilmuan sesuai dengan posisinya, dikarenakan Daulah itu mulai munculnya di Irak, oleh sebab itu maka kebanyakan Umaronya dari kalangan muwahhidin Irak, tapi walau begitu jabatan di Daulah tidak dikhususkan untuk muwahhidin Irak saja, setelah terbunuhnya Az–Zawi, kandidat yang dipilih untuk menggantikannya adalah Masyayikh dari Syam, Jazirah dan seorang dari Mesir, pertanyaan ini jelas tidak bisa dianggap sekedar tuduhan atau syubhat saja, tapi lebih kepada ketololan dan sengaja dibuat –buat.

Pertanyaan 32

Kenapa orang awam dilarang keluar menuju negeri kafir, sedangkan orang–orang yang tertinggal dari mereka dibantai di Idlib?

Jawab:

Larangan keluar untuk orang awam tujuannya demi menjaga agama bahkan dunia mereka, telah datang larangan secara tegas dalam Kitabullah dan berbagai hadits tentang haramnya tinggal di negeri kafir, maka apa gerangan jika di waktu yang sama dia meninggalkan negeri islam dan keluar ke negeri kafir?! Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا

"Sesungguhnya orang–orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, mereka (para malaikat) bertanya, "Bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami orang–orang yang tertindas di Bumi (Mekah)." Mereka (para malaikat) bertanya, "Bukankah Bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah–pindah) di Bumi itu?" Maka orang–orang itu tempatnya di Neraka Jahanam dan (Jahanam) itu seburuk–buruk tempat kembali," (QS. An–Nisa' 4: Ayat 97)

Ibnu 'Awwad dan **Haji Abdullah** –'Alaihima Rahmatullah–, mereka

keluar setelah mundurnya kaum muslimin, **Az–Zarqawi** beliau terbunuh di negeri kafir, **Ibnu Laden** juga demikian, begitu juga **Haji Muharib** dan kebanyakan para tokoh, tatkala peperangan bergeser dari militer kepada keamanan dan wilayah kekuasaan Daulah dikalahkan, maka secara alami para pemimpin dan tentaranya akan tinggal di wilayah musuh demi mengatur strategi untuk kembali, adapun mereka berdua memilih wilayah Idlib merupakan maslahat yang mereka berdua lebih mengetahuinya daripada kita, sementara kenyataan di lapangan diserahkan kepada ahlinya, ini semua sudah mereka rancang dan merupakan diantar keistimewaan mereka.

Ibnu 'Awwad tatkala keluar setelah pasukannya mundur, beliau pergi ke Irak, setelah berselang beberapa waktu lalu beliau kembali lagi ke Syam serta menentukan wilayah Idlib untuk kembali menetapkan tiang–tiang Daulah sebagaimana telah beliau lakukan –*bi fadllillah*–, sebelum genap sembilah tahun dari semenjak awal mula kekuasaannya, tapi Allah mentaqdirkan beliau untuk terbunuh di sana dan peristiwa itu terjadi bersama **Haji Abdullah**.

Pertanyaan 33

Apakah benar Al Furqan mengkafirkan An–Nawawi dan Ibnu Hajar? Apa pendapat Daulah tentang mereka?

Jawab:

Ini murni kedustaan, bahkan Syaikh terkenal dengan mendo'akan rahmat untuk mereka berdua dan memuliakannya, beliau juga mendebat Khawarij demi membela mereka berdua, tidak diketahui dari para ulama Daulah, seorang ulamapun yang dikenal yang mengkafirkan mereka berdua atau memvonis mereka bid'ah, selain kabar burung yang mengatakan bahwa Mulla Thalhah dan Syu'bah Al Mishri mereka berdua menganggap keduanya diatas kesesatan, tapi apapun yang dikutip dengan tidak melalui riwayat yang shahih maka itu tidak boleh diambil, selama tidak didukung dengan bukti, maka kabar–kabar ucapan itu dibiarkan saja.

Adapun Daulah sungguh telah mendo'akan rahmat untuk mereka berdua dan menyebutkan keutamaannya, serta menetapkan bahwa

mereka berdua telah bertaubat dari kekeliruannya mengikuti sebagaimana yang ditetapkan para Imam Dakwah Najdiyyah dan madrasahnya Taimiyyah, pemahaman ini telah ditetapkan sejak masih Daulah Irak sampai sekarang.

Pertanyaan 34

Apa pendapat Daulah terhadap orang yang mengkafirkan keduanya? Dan apakah mengkafirkan seseorang yang telah ditetapkan keislaman dan keimamannya, lantas orang yang memvonisnya telah jatuh ke dalam maksiyat dan perselisihan?

Jawab:

Daulah memandang orang yang mengkafirkan keduanya, mereka itu keliru, maka mereka diajak berdiskusi dalam masalah tersebut dan diberi pemahaman yang benar, jika mereka bersikeras maka dipenjara dan dita'zir, jika mereka membangkang maka diusir, tindakan itu dilakukan terhadap orang yang menampakkannya dan menyebarkan fitnah dan menimbulkan keributan di kalangan kaum muslimin, baik dengan kedua imam itu atau yang lainnya. Ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dibiarkan di Daarul Islam, jika seseorang melihat orang lain menyelisihi apa yang ditetapkan oleh Daulah dan tidak menyebarkannya di tengah kaum muslimin, maka para Umaro akan menyelidiki urusannya ini, tidak setiap orang yang berseberangan dengan Daulah dalam masalah furu' dianggap menentang Daulah, ada perbedaan besar antara berbeda pendapat, dengan menentang pendapat, jika ushulnya sudah benar, sementara dalam hal cabang merupakan permasalahan yang diperdebatkan dan dalam masalah itu mungking untuk berselisih dan dia diam, maka yang dikedepankan adalah harus mentaati apa yang dipegang Daulah, sesangkan beda pendapat dalam masalah sosok tertentu itu bukan perselisihan pendapat, sebab yang namanya memvonis kafir itu tergantung nampak dan tidaknya kekafiran pada sosok tersebut, masalah ini sangat sensitif, sehingga seolah–olah benar–salah dalam masalah ini hanya terpisah sehelai rambut saja, ucapan ringkasnya: tidak setiap orang yang memvonis kafir sosok yang dido'akan rahmat oleh Daulah berarti orang itu bermaksiat, juga tidak setiap orang yang mengkafirkan orang lain berkonsekuensi mengkafirkan orang yang tidak mengikuti

vonisnya dia, tapi kita dituntut untuk diam dan tidak memasarkan dan menyebarkannya, tapi jika membangkang maka dia diusir!

Hamba yang faqir ini juga berbeda pendapat dengan Daulah dalam masalah sebagian tokoh, tapi diharuskan untuk diam, bahkan ketika ada kesempatan untuk berdebat dengam ulil amri, kita harus melihat kondisi negeri dan penduduknya, kami memandang termasuk kesia–siaan dan kebodohon jika mendebat mereka dalam masalah ini sementar masalah penting atau yang lebih penting dari ini ditinggalkan.

Pertanyaan 35

Apa pendapat Daulah tentang Asya'irah?

Sama dengan pendapatnya dalam masalah Mu'tazilah dan Jahmiyyah, Asya'irah itu betinanya Mu'tazilah, sedangkan Mu'tazilah itu para bancinya filsafat dan Jahmiyyah, sedangkan Asya'irah generasi akhir tidak diragukan lagi kekafirannya bagi muwahhid yang memperhatikan keadaan mereka, mereka telah meniadakan sifat–sifat Allah, berhukum dengan hukum buatan manusia, berloyalitas dengan Nashrani dan murtadiin, tidak ada pembatal keislaman kecuali mereka telah melakukannya, dan ini bisa dirujuk ke dalam artikel nama Allah "Al 'Aliy" yang diterbitkan di Majalah An–Naba.

Pertanyaam 36

Kenapa penulis Bayan Liyahlika man Halaka tidak diperiksa?

Jawab:

Mereka dipecat oleh Haji Abdullah –Alaihi Rahmatullah–, sebagian lagi dipenjara dan dita'zir dan dialih tugaskan menjadi tentara, sebagian lagi bersembunyi dan bersikap dzalim terhadap Imam dengan menyebarkan berbagai risalah di internet, sedangkan Al Jazairi (Abu Maram, pent.) sendiri kabur yang kemudian berpemahaman takfir berantai yang sampai pada tahap yang mengherankan, dia akhirnya mengkafirkan seluruh penduduk muka bumi.

Pertanyaan 37

Bagaimana membedakan antara Rilisan resmi dan tidak resmi?!

Jawab:

Resmi itu ada 2 macam:

1. Apa yang disebarkan melalui media Daulah.
2. Apa yang disebarkan di dalam negeri Daulah.

Yang pertama adalah apa yang Daulah tampakkan untuk dunia melalui medianya, sedangkan yang kedua, isinya berupa berbagai arahan, perintah, nashihat dan yang lainnya di dalam negeri Daulah, apa yang disebarkan Daulah di dalam negerinya maka wajib dibiarkan berlaku disana, sedangkan yang diterbitkan melalui salah–satu Muassasah Daulah atau Majalahnya maka itulah yang disebarkan, baik melaui **Muassasah Al Furqan**, atau **Al I'tisham, Dabiq, Wakalah A'maq, Majalah An–Naba, Maktabah Al Himmah** atau yang lainnya dari berbagai Diwan dan Maktab, jangan dibenturkan antara yang disebarkan untuk dalam negeri dan luar negeri, sebab semua negarapun memiliki peraturan tertentu yang disana diatur apa saja yang harus dikatakan kepada para tentaranya, kepada para pejabat tingginya dan kepada masyarakat umum atau apa yang akan diterbitkan untuk dunia, orang–orang terhormat tidak akan menyebarkan pembicaraan forum mereka di luar forum mereka, dan orang yang cerdas tidak akan membocorkan berita yang akan membahayakannya, walaupun seluruh pembocoran rahasia Daulah yang dilakukan orang–orang Qaramithah itu tidak mampu mengguncangkan sehelai ubanpun para ksatria Daulah, tapi memperingatkan orang–orang yang masih tersisa atau yang akan datang setelah kita supaya mereka berlaku adil hukumnya wajib!

Pertanyaan 38

Kenapa kalian membicarakan permasalahan yang didiamkan?

Jawab:

Sebab fitnah sudah sangat menyebar dan tidak ada seorangpun yang selamat dari fitnah ini, sementara pengikut Jahm dan bocah–bocah

Khawarij berlomba–lomba dalam mencela, mencoreng–moreng dan berdusta terhadap Daulah, seraya mengklaim memiliki hubungan dengan Manhaj Daulah padahal Daulah berlepas diri dari mereka, sementara kami tidak memiliki cara lain dalam menghadapi tantangan mereka yang menuntut kami untuk membicarakan point–point perselisihan yang disana mereka menentang kami, setelah mereka bisu dan mengunci akun –akun mereka dan malah memunculkan keroco–keroco mereka untuk mencela, maka kami berbicara tanpa berpaling, tujuannya supaya tidak ada lagi syubhat dikalangan para pecinta Daulah, juga tidak ada lagi kebohongan di hadapan para musuh.

Inilah apa yang bisa kami sampaikan, yang kami pelajari dan kami saksikan, Allah –maha suci, Dia saja satu–satunya yang memberi Taufiq–.

BUKTI–BUKTI DAULAH TIDAK PERNAH BERGABUNG DENGAN TURUNAN SALUL

Tetap dan akan senantiasa negeri bendera hitam menjadi stasiun dan tempat pemberangkatan batalion–batalion Mujahidin yang mendapatkan petunjuk lagi melaksanakan perintah Allah, sudah menjadi watak mereka jika kaum salib dan babi–babinya tidak simpati melihat bendera islam berkibar di kebun–kebun, lereng–lereng gunung batu dan padang pasir Ukasyah , sementara konvoi diparadekan di jalan–jalan Haifa dan sorban–sorban Karbala ditenggelamkan dengan bahan peledak...lalu terjadilah penjajahan, saat datangnya bencana, turunnya berbagi musuh dan memudarnya para buih, untuk mengetahui orang jujur dari yang pendusta dalam kondisi ini sangatlah mudah, maka keluarlah berbagai jama'ah dan bendera dibelakangnya dengan amat sangat banyaknya, yang diantaranya ada Tandzim Al Qaidah Jihad di negeri dua aliran sungai (Irak) yang dengan semakin meningkatnya serangan, maka lubang yang harus ditambal pun semakin melebar dibanding tambalannya, dan perpecahanpun semakin membesar dan diekspos di depan umum antara Al Qaidah para ksatria dan Al Qaidah yang qa'idun (meninggalkan jihad, pent)...lalu apakah Daulah Islam pernah bergabung ke barisan Usamah sementara si tua bangka musyrik[21] itu masih disana?!

Sebelum membicarakan bukti–bukti, harus dijelaskan terlebih dahulu kondisi Irak kepada yang bukan penduduk asli di sana dan bagi orang yang tidak mengetahui keadaannya saat itu;

Saat itu Irak mencakup orang–orang baik dan orang–orang jelek, sedangkan Tandzim Al Qaidah bukanlah tandzim yang didukung seluruh lapisan masyarakat Irak, dia hanya dipimpin beberapa gelintir tokoh yang memimpin peperangan, diantara tokoh yang telah kami sebutkan ialah Syaikh Irak satu–satunya yaitu **Imam Umar Hadid, Syaikh 'Awwad Az–Zuba'i, Syaikh Abu 'Azzam Al Falluji** –'Alaihim Rahmatullah–, tiga syaikh yang terakhir merupakan ulama–ulama negeri Irak yang dipatuhi semua fraksi, lalu **Al Mishri** dan **Az–Zarqawi** –'Alaihima Rahmatullah– mereka berdua berbai'at bersama tandzim mereka kepada Syaikh Umar Hadid,

---

[21] Maksudnya Dr. Aiman Adz–Dzawahiri, pent

pembai'atan ini diketahui oleh orang yang dekat dan yang jauh, tapi ini tidak diketahui oleh para tokoh Tandzim, Al Mishri juga tidak membai'at Az–Zarqawi, andaikan Umar Hadid tidak ada kedekatan dengan Az–Zarqawi dan bersahabat dengannya di setiap negeri dan bersamanya mereka berdua di setiap majlis, sampai beliau wafat, perang Al Qaidah terbesarpun saat itu memakai namanya, dan setelah terjadinya perang terbesar, Al Qaidah merupakan satu bagian yang tergabung ke dalam **Majlis Syuro Mujahidin** dan **Hilful Muthayyabin** orang–orang istimewa, yang mana keduanya (Majlis Syiro dan Hilful Muthayyabin) menggabungkan berbagai tandzim, batalion dan kabilah, artinya kelompok yang ada di Irak itu bukan cuma Al Qaidah saja, dan Al Qaidah Irakpun anggota pasukannya terdiri dari anak–anak negeri Irak sendiri, tidak pernah ada Al Qaidah Khurasan datang ke Irak dan tidur di sana, justru anak–anak Iraklah yang berbai'at kepada orang yang tandzim pusat pun berbai'at kepada beliau yaitu Usamah, sampai sini maka jelaslah bahwa Al Qaidah di negeri dua aliran sungai merupakan salah satu dari banyak datasemen yang akan menerapkan Syari'at Allah di negeri ini.

Adapun hubungannya dengan Daulah Islam Irak, maka ucapan Al Mishri yang menjabat sebagai Amir Tandzim sudah lebih dari cukup untuk membantah syubhat ini, disana beliau berkata:

"Mengumumkan peleburan semua perkumpulan untuk Majlis Suro Mujahidan yang telah kita dirikan dan sebagai wakil saudara–saudaraku di Majlis dibawah kekuasaan Daulah Islam Irak, seraya tunduk dibawah arahan dan perintah kalian secara langsung sejumlah 12.000 pejuang yang diantara mereka adalah tentara Al Qaidah".

Ini dia Amir Umum menjelaskan dan memaparkan keterpisahan cabang Al qaidah Irak dari Al Qaidah Induk dan bergabungnya berbagai datasemen ke dalam Daulah ini tanpa minta petunjuk kepada tandzim pusat, karena inilah mereka para tokoh Al Qaidah pusat mendo'akan berkah untuk Daulah yang membai'at pemimpin dan mereka membimbingnya, ucapan–ucapan mereka ini senantiasa ada, dan Al Baghdadi kedua[22] pun menjawab bai'atnya Al Mishri –'Alaihima Rahmatullah–, dengan kesepakatan dan menerima bai'atnya dalam khutbah, beliau berkata:

[22] Syaikh Abu Umar Al Baghdadi, pent.

"Dan Amir Al Qaidah yakni Al Muhajir, mengumumkan di depan khalayak pembai'atan, mendengar dan ta'atnya kepada hamba yang faqir ini, dan Tandzim dibubarkan secara resmi untuk kemaslahatan Daulah Islam Irak".[23]

Dan Al Manjaniq[24] pun menguatkan ucapan sahabatnya yaitu Al Muhajir dan komandannya yang pertama yaitu Abu Umar, beliau berkata:

"Dan Amir Daulah serta menterinya yakni Al Muhajir –rahimahumallah– telah mengumumkan pembubaran Tandzim Qaidah Jihad di negeri aliran dua sungai dan tidak akan ditarik kembali".[25]

Tapi diantara hal lucu yang mereka sebarkan adalah mereka mengatakan bahwa Daulah Al Baghdadi kedua (Syaikh Abu Bakar) telah bergabung dengan Al Qaidah tapi Al Baghdadi yang pertama (Syaikh Abu Umar) tidak, padahal sejak kapan Abu Bakar Al Baghdadi –Alaihi Rahmatullah– pernah bergabung dengan Al Qaidah di sepanjang hidupnya? Imam Abu Bakar dulunya adalah **Amir Jaisy Ahli Sunnah wal Jama'ah**, lalu menjadi **salah satu anggota Majlis Syuro Mujahidin**, kemudian **anggota Hilful Muthayyabin**, lalu p**enanggung jawab hubungan antara Daulah Irak dan Al Hai'ah** dan termasuk **salah satu anggota Majlis.**

Jika kami katakan: "datangkan bukti kalian!", Mereka malah menjawab: "Daulah menyebut para tokoh Al Qaidah dengan sebutan Umaro!", padahal ini merupakan kebiasaan orang–orang istimewa dalam memberikan keistimewaan kepada orang yang memang berhak untuk itu, Daulah mengedepankan dan memuliakan mereka dalam panggilannya dikarenakan mereka lebih senior dalam hal jihad, bukan atas dasar hubungan pengikut dan pemimpin, lalu Syaikh Al khalayalah yang berbai'at kepada kalian, beliau sama sekali tidak mengambil apapun dari kalian, maka orang yang menggantikan beliau pun sama dengan beliau bahkan lebih dari beliau dalam masalah ini, maka Daulah menganggap penggabungan ini hanya bentuk formalitas saja, dan Al Manjaniq sudah

---

[23] Dari khutbahnya yang berjudul: Fa Ammazzabadu fayadzhabu Jufa', Dzulqa'dah 1428 H.

[24] Ini gelarnya Syaikh al Adnani rahimahullah, pent.

[25] Dari Khutbahnya yang berjudul "Maa Kaana Manhajuna walan Yakuun" yang terbit pada Jumadil Akhir 1435 H.

menjawab hal ini dengan mengatakan:

"Sepanjang kondisi ini Daulah tetap menghargai keutamaan dan kedudukan para senior di jalan ini, tidak melampaui pernyataan mereka dan tidak menyelisihi perintah dan pendapat mereka; demi menjaga persatuan barisan kaum muslimin, dan demi menghormati orang–orang yang telah mendahuluinya di dalam jalan ini dari kalangan orang–orang yang utama dan berjihad. Ya, tidak lain adalah demi menghormati dan menghargai serta demi menjaga keutuhan Jama'ah".[26]

Wahai semua manusia, apakah setelah jelas ucapan Amir Daulah, Amir Al Qaidah dan juru bicara resminya masih ada keraguan? Kapankah Daulah pernah bergabung dengan Al Qaidah? Dengan sebab apa, bagaimana, kapan dan dimana pernah bergabungnya?

Belum pernah melihat dan mendengar seperti tuduhan–tuduhan ini dan para penyebarnya malah memutar–mutarkan lidah dari semua bantahan dan bukti, mereka tinggalkan bukti–bukti yang jelas dan berlomba–lomba dalam menyampaikan ucapan yang samar, mereka tinggalkan rincian yang jelas demi membesar–besarkan berita diganti dengan berita yang samar, apa setelah menolak penjelasan ini bukan kebutaan dan kesesatan?! Apakah sekarang kita harus meninggalkan ucapan Amir Al Qaidah, Amir Daulah dan juru bicara resminya dan merujuk keputusan si pikun (Adz–Dzawahiri)?! Apa kita harus meninggalkan tiga orang dari perkumpulan jihad, perkumpulan perdamaian dan peperangan yang mana satu sama lain saling berdekatan dan mereka lebih mengetahui tentang diri mereka sendiri, lalu kita mengambil pendapat orang yang hanya berteori saja yang dia sendiri tidak mengerti hubungan pemimpin dan pengikutnya?! Apa kita harus mensucikan seorang simbol tanpa bukti sementara kita tinggalkan bukti yang bertentangan dengan yang diucapkan si simbol ini? Bukankah simbol juga harus mengikuti firman Allah dan Rasul–Nya?!

Alangkah bagusnya jika ucapan ini ditutup dengan ucapan penya'ir kontemporer, sang Manjaniq Islam, tatkala beliau mengarahkan ucapannya kepada si tua musyrik ini:

"*Maaf wahai Amir Al Qaidah, Daulah bukanlah cabang yang berafiliasi ke*

---

[26] Ibid

Al Qaidah, dan todak pernah satupun seperti itu, dan seandainya Allah taqdirkan anda untuk menginjakkan kaki di bumi Daulah Islam, maka tidak ada jalan bagi anda selain membai'atnya dan menjadi tentara untuk Amirnya Al Qurasyi cucu Al Husain, sebagaimana anda sekarang adalah tentara dibawah keluasaan Mulla Umar, karena tidak sah bagi Imarah atau Daulah apapun untuk membai'at tandzim".[27]

Maaf wahai yatim–yatim para Al Qa'idun (yang meninggalkan jihad, pent), kamilah yang diikuti bukan yang mengikuti!

[27] Dari Khutbah berjudul "Udzran Amiiral Qa'idah" yang terbit bulan Rajab 1435 H.

MEREKA DUSTA...JUSTRU IRAK PONDASI ILMU!!

Propaganda Najd di abad lalu mampu membatasi ilmu Syar'i berikut cabang–cabangnya karena pengkhianatan para dukun dan pelayan Salul dengan instruksi langsung dari Inggris dan Prancis yang mana mereka merupakan konsultan, penasihat dalam mengarahkan berbagai perintah, karena Salul tidak mau keluar dari kerah baju dan ikatan yang mereka pasangkan atas mereka, sebagaimana orang Nasrani yang patuh pada perintah Paus, Inggris berusaha cepat menganugerahkan berbagai gelar kehormatan, mengirimkan pujian dan hadiah supaya mereka menjadi seperti yang mereka inginkan yaitu menjadi boneka yang bisa mereka gerakan kapanpun mereka mau dan bagaimanapun yang mereka inginkan. Setelah berlalu beberapa abad setelah penjajahan pasukan salib, akhirnya mereka menemukan bahwa kalimat rahasianya ada pada orang–orang dungu ini.

Setelah merenungkan realita yang terjadi di berbagai negeri Arab, mereka menyadari ternyata akibat penjajahan mereka, Mesir menjadi kebarat–baratan, Yaman mulai mengendur dan penduduk Syam mengkultuskan raja–raja mereka, kecuali orang–orang Irak yang pembangkang dan membuat mereka tidak bisa tidur, mereka melihat orang Irak yang membai'at malah menjadi kekuatan bagi Imam Muhammad bin Abdul Wahhab –Alaihi Rahmatullah– dan mereka menjadi orang terakhir yang tunduk pada mereka, bahkan badui–badui Irak tetap tidak mau tunduk pada batas dan bingkai yang mereka gariskan sampai zaman kita. Lalu mereka pelajari psikologi penduduk Irak yang teguh tidak mau tunduk dan patuh pada realita yang terjadi, lalu mereka pekerjakan setan–setannya dan menjaminnya dengan tiga oknum Jazirah dan para filsafat hadits yang mana mereka mengambil metode ta'wil dari kaum filsafat, lalu mereka ta'wilkan wilayah timur kota Madinah yang dimaksud dalam hadits Nabi itu adalah Irak. Padahal wilayah Irak bagi Madinah ada di wilayah utara, sedangkan yang ada di sebelah timur Madinah adalah Najd. Dan sudah maklum, dahulu masalah ini dijadikan bahan untuk mencela Syaikh Mihammad bin Abdul Wahhab –Alaihi Rahmatullah– sewaktu serangan media Rafidlah dan Sufiyyah atas dakwah beliau, segera setelah selesai dakwah beliau dan datanglah Abdul

Aziz dan anak–anaknya, jadilah Irak ada di posisi wilayah timur Madinah!

Walaupun mereka berusaha mencabut Irak dari peta dan menempatkannya di wilayah timur Madinah, tapi Allah sudah memposisikannya di wilayah utara Madinah, tujuan mereka memposisikan Irak menjadi wilayah timur Madinah adalah mereka berupaya untuk menta'wil hadits shahih berikut ini:

حَدّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدّثَنَا لَيْثٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا أَنّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللّٰهِ صَلّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ وَهُوَ مُسْتَقْبِلٌ الْمَشْرِقَ يَقُولُ أَلَا إِنّ الْفِتْنَةَ هَا هُنَا مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشّيْطَانِ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits dari Nafi' dari Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma, ia mendengar Rasulullah shallallahu 'Alaihi wasallam bersabda yang ketika itu beliau menghadap timur: "Ketahuilah, bahwasannya fitnah muncul dari sini, yaitu tempat tanduk setan muncul."[28]

Dalam satu riwayat Nabi bersabda:

اللّٰهُمّ بَارِكْ لَنَا فِي شَأْمِنَا اللّٰهُمّ بَارِكْ لَنَا فِي يَمَنِنَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللّٰهِ وَفِي نَجْدِنَا قَالَ اللّٰهُمّ بَارِكْ لَنَا فِي شَأْمِنَا اللّٰهُمّ بَارِكْ لَنَا فِي يَمَنِنَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللّٰهِ وَفِي نَجْدِنَا فَأَظُنُّهُ قَالَ فِي الثّالِثَةِ هُنَاكَ الزّلَازِلُ وَالْفِتَنُ وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشّيْطَانِ

Ya Allah, berilah kami barakah dalam Syam kami, ya Allah, berilah kami barakah dalam Yaman kami." Para sahabat berkata; 'ya Rasulullah, dan juga dalam Nejed kami! ' Rasulullah Shallallahu'Alaihiwasallam membaca doa: "Ya Allah, berilah kami barakah dalam Syam kami, ya Allah, berilah kami barakah dalam Yaman kami." Para sahabat berkata; 'Ya Rasulullah, juga dalam Nejed kami! ' dan seingatku, pada kali ketiga, beliau bersabda; "Disanalah muncul keguncangan dan fitnah, dan disanalah tanduk setan muncul."[29]

Jika ada yang mengatakan bahwa kata "Najd" yang dimaksud dalam hadits adalah wilayah Irak, maka kami jawab: arti kata "Najd" secara bahasa adalah wilayah dataran tinggi bumi, sedangkan wilayah Irak sudah terkenal termasuk dataran rendah jika dibandingkan dengan wilayah di sekitarnya, wilayah Najd berbatasan dengan padang pasir Irak sampai Hijaz, makar–makar para setan ini memang menyusahkan, mereka

---

[28] Shahih Bukhari Bab Al Fitan No. 6680

[29] Shahih Bukhari Bab Al Fitan No. 6681

berupaya menjauhkan Irak dari semua ilmu dan mengkerdilkan para ulama yang ada disana, bahkan ulama yang diusir oleh mereka pun harus menghaturkan pujian dan sanjungan kepada mereka supaya ucapannya dianggap dan dibenarkan, seperti yang terjadi kepada 'Allamah Shubhi As –Samarrai, ulama ahli hadits, Imam fiqih dan Syaikh Madrasah Hadits Irak di zaman sekarang, terjadi berkali–kali upaya untuk mencemarkan nama baik beliau, berita ini dikabarkan oleh santrinya kepada kami dari beliau, tatkala mereka tidak mampu, maka keluarlah si Dajjal picak ibnu Baz –semoga Allah menempatkannya di kerak neraka paling bawah–, untuk memuji beliau dengan beberapa kata dengan terpaksa, itupun setelah usaha keras dan berulang kali dipinta.

Panas kebodohan semakin meningkat dan disemir lagi sekali–kali dengan ajaran Rafidlah dan Tasawuf, dan dikali yang lain dengan Ba'ats dan Sekulerisme, saat munculnya kekusutan pada pemerintahan "Ulil Amri Amerika", mereka lekatkan bersama tuduhan–tuduhan buruk dan tuduhan pengkhianatan, pemalsuan keberhakkan Irak terhadap Imarah, atau bahwa Irak tidak berhak memiliki stabilitas, bagaimana seseorang bisa muncul tanpa persetujuan para bul'am Najd? Lisan hal mereka mengatakan: kami tidak pernah mendengar hal ini dari moyang kami yang dulu!

Mereka memikul tuduhan di bahu mereka terhadap setiap penuntut ilmu Irak atau mujahidnya serta mengejeknya, sehingga orang–orang Rafidlah sendiri menghujat kami dengan hujatan bahwa kami itu orang–orang zindiq Najd, kami dapati mereka membukakan kepada kami pintu–pintu yang mana berkah amal kami hampir saja hilang, sementara kawanan kambing tidak boleh mengembik "mbeek...mbeek", tapi tujuan mereka sebenarnya adalah membenarkan fatwa–fatwa dan ucapan–ucapan mereka dan mengudzir mereka disertai sikap hormat dan gemetar jika seorang muwahhid menentang tokoh–tokoh mereka dengan ucapan!

Kami akan kemukakan beberapa sikap di masa yang akan datang dengan izin Allah, yang disana kami akan membantah, merinci dan menjelaskan ratusan dan ribuan biografi orang–orang tidak dikenal yang mana mereka menginginkan Imam dan menjadikan pedang sebagai lidah mereka serta menjaga telur Diin ini, bukan gelar–gelar di monitor dan gelar–gelar khianat.

SEBAGIAN TAZKIYYAH UNTUK SYAIKH KAMI AL FURQAN

Az–Zawi –Alaihi Rahmatullah– menyebutkannya dalam laporannya untuk jabatan para mentri:

"*Asy–Syaikh Al Ustadz Ahmad At–Tha'i: Menteri Media*"[30]

Imam Ibnu 'Awwad –Alaihi Rahmatullah– berkata dalam bela sungkawanya:

"*Wahai kaum mislimin dimanapun kalian berada, aku menyatakan bela sungkawa kepada kalian dan kepada para mujahidin secara umum atas gugurnya para ulama dan komandan, terutama Syaikh Abu Muhammad Al 'Adnani dan Syaikh Abu Muhammad Al Furqan –semoga allah merahmati mereka dan menempatkan mereka di surga firdaus tertinggi–, sungguh mereka ini bagi kami merupakan menteri–menteri terbaik dan para pemimpin yang shalih, Allah muliakan mereka dengan sejarah kebaikan, jasa–jasa mereka dan kesungguhan dalam meninggikan bangunan Khikafah dan hukum Allah fi muka bumi, sampai akhirnya mereka gugur dan menyelesaikan tugas mereka, demikianlah penilaian kami, dan Allahlah oenilai mereka sebenarnya".*[31]

Al 'Adnani berkata dalam suratnya untuk Al Urduni seraya mengutip dari Imam:

"*Anda diperingatkan agar tidak memusuhi untuk kedua kalinya terhadap Syaikh Abu Muhammad Furqan atau ikhwan–ikhwan senior lainnya",*
beliau mengutipkan celaan Imam kepada Al Urduni karena sikap lalimnya terhadap Al Furqan dan menambahkan:

"Imam telah mencelaku karena aku mentolelir sikapmu yang lalim terhadap Syaikh Abu Muhammad di majlisku, walaupun aku menyesalkan atas sikapmu ini sebelum beliau mencelaku".[32]

---

[30] Dari Khutbahnya yang berjudul "I'laan At–Tasykiilah Al Wizaariyyah Ats–Tsaaniyah Lidaulah Al Iraq Al Islamiyyah" yang diterbitkan pada bulan Syawwal 1430 H.

[31] Dari Khutbah yang berjudul "Hadza maa Wa'adallah wa Rasuuluhu" yang terbit pada bulan Shafar 1438 H.

[32] Surat Al Adnani kepada Abu Abdurrahman Al Urduni yang terbit pada bulan Dzul

Syaikh Turki Albin'ali –Alaihi Rahmatullah– berkata tentang beliau:

"Tidak tersamarkan atas kita kedudukan Syaikh Abu Muhammad Al Iraqi –waffaqahullah– dan tingginya jabatan beliau di Daulah Islam, beliau juga merupakan tiang diantara tiang–tiang Daulah dan ulama diantara para ulamanya, kami tidak mengingkari senioritas dan keutamaannya, ucapan ini kami katakan di berbagai majlis, baik majlis khusus maupun umum, bahkan kami bertaqarrub kepada Allah dengan persaksian kami ini, dan telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas: "tidak ada yang mengetahui keistimewaan orang–orang istimewa kecuali orang yang memiliki keistimewaan".[33]

Qa'dah 1437 H.

[33] Surat Albin'ali kepada Imam, yang diterbitkan pada bulan Shafar 1437 H.

MEREKA BERHALA BUKAN SIMBOL!

Dengan menyebut nama Allah sang pencipta langit dan bumi, semoga rahmat dan keselamatan dilimpahkan kepada sang Nabi yang terpercaya, juga kepada kekasih Rabbul 'Alamiin Ibrahim, sang penghancur berhala orang–orang musyrik, juga kepada para pengikut mereka sampai hari kiamat.

Ammaa Ba'du:

Kita sudah dijadikan Allah sebagai kaum yang telah Allah muliakan dengan islam, meninggikan dan memuliakan kita dengan mengikuti–Nya, demi hidupku, tidak ada satu kedengkian yang dengannya seorang hamba diberi musibah kecuali Allah hapuskan dengannya ni'mat ini, tapi orang yang memandang dengan pandangan akal akan mendapati bahwa doktrin –doktrin teoritis yang kosong dari penerapan dan realisasi sudah banyak bertebaran di tengah manusia seperti jerami kering di dalam api, mereka senantiasa menyemir para Rahib mereka dengan pengkultusan yang tidak boleh dibantah walau dengan satu kalimat saja, bahkan walau dalam permasalahannya murni bab aqidah, jika anda bergaul dengan mereka, maka anda akan mengira bahwa zaman sudah kembali mundur 2000 tahun ke belakang tatkala orang–orang Nasrani melakukan ruku' terhadap para pendeta mereka dan yang dijadikan agama oleh mereka adalah apa yang para pendeta syari'atkan, bukan apa yang disyari'atkan Allah!

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi–nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang–orang yang merugi. (Surat Az–Zumar (39) Ayat 65)

Tidak peduli setinggi apapun kehormatannya, jabatannya, sebanyak apapun hartanya, seberapa lamapun ikut perangnya, sebodoh apapun dia, sehebat apapun da'wahnya, dan sebanyak apapun bantuannya dan lain sebagainya. Di ayat ini Allah mengarahkan pembicaraan–Nya kepada Rasul–Nya yang terbaik, Nabi–Nya yang terbaik, manusia terbaik dan sebaik–baik manusia untuk dijadikan panutan, tujuannya untuk

mengabarkan kepada kita bahwa tidak ada seorangpun yang terjatuh ke dalam kesyirikan akan diudzur, dikasihani dan dimaafkan, apa yang sudah menjadi bagian Diin maka itulah Diin, dan orang yang tercabut darinya maka dia telah melakukan dosa terbesar, maksiat yang paling atas dan dosa paling hina, vonis itu tidak disembunyikan baik kepada Raja, Imam atau Mujahid, justru vonis itu diterapkan kepada siapapun yang melakukannya, maka kita sebut dia dengan apa yang diperintahkan Allah, dan kita persaksikan kepada Allah bahwa dia yang melakukannya termasuk bagian orang–orang kafir.

Sementara di akhir zaman, setiap bid'ah dan kesyirikan pasti tersebar, sehingga Diin ini dicairkan, dimusuhi dan diperangi, sehingga tidak ada yang melindungi pemeluknya kecuali Allah saja. Diantara kebijaksanaan Allah ialah Dia mengeluarkan fitnah supaya diketahui mana yang jujur dan mana yang pendusta, mana yang baik dan mana yang bejat supaya kalimah Allahlah menjadi yang tertinggi. Sejak Allah menciptakan makhluk, manusia senantiasa dikagetkan dan dibenturkan dengan jatuhnya orang–orang mulia dan berjejalnya para bajingan, ini dia anak Nabi Nuh, ayahnya Nabi Ibrahim, dan itu istrinya Nabi Luth dan yang lainnya dari orang–orang yang sudah disebutkan Allah Ta'ala kepada kita dengan penunjukan yang tidak tersamarkan bagi orang yang memiliki kecerdasan. Sementara sekarang, dengan semakin tingginya kebatilan dan banyaknya kesyirikan, serta berbilangnya metode–metodenya, maka jatuhlah banyak nama–nama besar ke dalam permasalahan i'tiqad, yang mana kita dibesarkan dan kita tumbuh diatas kecintaan kepadanya dan memuliakannya, karena nama–nama besar tersebut memiliki senioritas dan da'wah –dalam penilaian kita–, terutama tiga tokoh kekafiran dalam **Tandzim Al Qa'idun 'anil jihad**,[34] para penyembah **Latta 'Azzam**[35], '**Athiyyah Al 'Uzza** dan **Abu Manath**[36] –semoga Allah hinakan mereka semua–, tapi tatkala terjadi perselisihan dan kami selidiki di serambi muka rumahnya dan sebagian anggota mereka (Al Qa'idah) telah berbicara, maka sampailah kepada kami kabar yang sebelumnya belum

---

[34] Plesetan untuk Tandzim Al Qa'idah pusat (Khurasan) yang meninggalkan jihad, pent.

[35] Maksudnya Latta 'Azzam adalah memberhalakan Abdullah 'Azzam, pent.

[36] Maksudnya Abu Yahya Al–Libi.

pernah kami ketahui tentang mereka, ternyata mereka membolehkan kesyirikan dan menyerukannya, mereka sesatkan ummat seraya mengira bahwa mereka diatas petunjuk, padahal demi Allah, mereka diatas kesesatan yang nyata.

Abdullatta 'Azzam ternyata bermanhaj kufur sebagaimana keadaan para tokoh Al Ikhwan dan yang terpengaruh oleh manhaj mereka, siapa saja yang merujuk kepada rekaman–rekaman suaranya 'Azzam maka dia akan temukan hal–hal yang mengherankan, terutama rekaman suaranya yang berjudul: **Haulal Hukmi wa As–Siyaasah, Tafsir Surat At–Taubah,** dan **Al Haakimiyyah Al Muthlaqah/Tarbiyyah Jihadiyyah juz 11.** Orang yang berakal yang mendengarkan rekamannya yang terakhir (Tarbiyyah Jihadiyyah juz 11) atau membacanya, tidak akan meragukan lagi kekafirannya (Abdullah 'Azzam), diantara yang dia ucapkan adalah berikut ini: ***"Jika seseorang masuk ke dalam majlis (parlemen) ini, dan dia menolak materi undang–undang yang menyelisihi Al Qur'an dan As–Sunnah, maka insyaa Allah dia tidak berdosa jika berusaha membuat perbaikan..."***

Sedangkan Allah Ta'ala berfirman:

وَٱللَّهُ يَحۡكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكۡمِهِۦ

"Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak–Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan–Nya" (QS. Ar–Ra'd 13: Ayat 41)

Apakah makhluk najis lagi hina boleh melakukan penyesuaian terhadap hukum Allah, wahai penyembah undang–undang?!

Allah Ta'ala berfirman:

أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ

telah Aku sempurnakan agamamu untukmu (Al Maidah 5: ayat 3)

Dia juga berkata dalam membolehkan kekufuran:

"Jika dia masuk ke dalam majlis perwakilan (DPR/MPR) untuk menyampaikan suara islam kepada masyarakat supaya mereka menolak materi undang–undang yang bertentangan dengan islam, maka sebagian orang mengatakan bahwa itu hukumnya haram, tidak boleh dilakukan..., tapi banyak dari kalangan ulama yang membolehkannya dan mereka memandang hal itu termasuk dari risalah–risalah

menyampaikan da'wah, sedangkan sesuatu yang mana hal yang diwajibkan tidak bisa sempurna kecuali dengan sesuatu tersebut, maka sesuatu itu hukumnya menjadi wajib."

Adapun **'Athiyyah Al 'Uzza** datang dengan berbagai keanehan dalam wawancaranya dengan Muntada Al Hisbah, disana dia berkata:

"Masalah pengkafiran para penguasa ini –maksud saya, personal dan sosok mereka– adalah termasuk kedalam permasalahan fatwa dan peradilan yang dasarnya adalah ijtihad, masalah ini merupakan ilmu yang metodenya diambil melalui penelitian, ijtihad dan pencarian dalil, tidak sampai pada ilmu dlaruri yang dipastikan orang yang menentangnya dikafirkan.

Sementara Allah Ta'ala berfirman:

وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ

Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang–orang kafir." (QS. Al–Ma'idah 5: Ayat 44)

Dia juga berkata: ***"Saya isyaratkan bahwa ini merupakan kekeliruan yang mana Syaikh Abdul Qadir terjatuh ke dalamnya, –semoga Allah memaafkannya–, yaitu tatkala beliau menjadikan martabat kekafiran tentara itu satu tingkatan, berdasarkan apa yang dipahami dari ucapannya, lalu disusun diatasnya pemahaman bahwa semua orang yang ada dibarisan pasukan mereka itu kafir, ingin sekali seandainya beliau mencukupkan diri dengan kekeliruan ini saja, tapi beliau malah menambahkan lagi kekeliruan lain yaitu mengklaim bahwa kekafiran mereka (para tentara itu) sifatnya qath'i (pasti) dan yaqin, termasuk kedalam masalah yang ma'lum minaddin bid–dlarurat seperti kekafiran pera pengikut Musailamah Al Kadzdzab yang mana para shahabat telah sepakat atas kekafiran dan kemurtadan mereka, dan beliau (Syaikh Abdul Qadir) menyusun diatasnya pengkafiran terhadap orang yang tidak mengkafirkan tentara!! Maka beliau keliru semoga Allah memaafkannya..."***. **Selesai**

Sementara Allah berfirman:

إِنَّ فِرۡعَوۡنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُواْ خَٰطِـِٔينَ

Sungguh, Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya adalah orang–

orang yang bersalah. (QS. Al–Qasas 28: Ayat 8)

Ini ditambah lagi dengan kesesatannya yang membolehkan berhukum kepada toghut dengan alasan *dlarurat* dan *maslahat*, serta menghukumi HAMAS dan Ikhwan Laa Muslimin sebagai muslim.

Sedangkan **Abu Yahya Al Libi** dalam khutbahnya yang berjudul "*Libya wa Maadza Yuradu Laha"* mengusulkan kepada para penuntut ilmu dan para da'i di Libya untuk membentuk lembaga independen yang bertujuan untuk:

1. Menanggung perbaikan setiap penyimpangan yang menimpa revolusi.

2. Mengawasi semua pernyataan atau artikel.

3. Lembaga independen harus melakukan langkah pertama dan segera, dalam membuat undang–undang jika memang itu harus dibuat." Selesai.

Sedangkan Allah Ta'ala berfirman:

أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

"Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang–orang yang meyakini (agamanya)?" (QS. Al–Ma'idah 5: Ayat 50)

Jika ada yang bertanya: "apa pendapat Daulah?", maka kami jawab: walau Daulah sudah membuat penilaian tapi simaklah hal berikut ini:

Abu Ubaidah Al Lubnani dalam wawancaranya dengan Majalah An–Naba no. 23 dibawah judul ***"Laqad Ta'akhwanat Al Qa'idah***/Sungguh Al Qaidah sudah menjadi berpemahaman Al Ikhwan", beliau adalah keamanan wilayah Khurasan dan salah seorang pemimpin Al Qaidah senior, disana beliau berkata:

"***Ketika aqidah dan manhaj Tandzim ditetapkan oleh 'Athiyyathullah, Abu Yahya dan Salim At–Tharablusi, merekalah sebenarnya para pengendali Tandzim yang bertanggung jawab atas berbagai penyimpangan aqidah dan manhaj disana, dan masing–masing kedua kelompok ini tidak akan membiarkanmu membelokkan Al Qa'idah dari jurang yang dalam yang mana mereka bekerja dalam mengarahkannya kesana."***

An–Naba no. 85 kembali menelanjangi '**Athiyyathullah** seraya membantah orang–orang yang berdalil dengan pujian **Syaikh Ibrahim**

'Awwad –Alaihi Rahmatullah– yang tadi disebutkan:

"Sebagian orang shalih dan para pencari kebaikan telah terjatuh kedalam kekeliruan ini atas dasar tokoh tertentu yang mengumumkan pujiannya berdasarkan keshalihan dan kebaikan yang nampak darinya, sementara dia tidak mengetahui kondisi sebenarnya atas orang yang dia puji, yang mana dia dijadikan "simbol" oleh sebagian orang–orang sesat, yang mana mereka berdalil dengan ucapan dan tindakannya atas benarnya manhaj dan selamatnya aqidah mereka, bahkan sampai orang yang memujinya atau pengikutnya tidak boleh mencela aqidah mereka yang sesat ini, mereka mendebat siapapun yang mencelanya atas dasar bahwa mereka berada diatas aqidah dan manhaj si "simbol" ini yang mana dia telah disanjung dan dipuji olehnya, bahkan mereka berupaya untuk mengharuskannya dalam menerima kesesatan mereka supaya celaan mereka tidak menyeret aqidah mereka sehingga mencela si "simbol" yang telah dia puji, atau mereka akan menuduhnya kontradiksi sebab dia telah memuji si "simbol" ini tapi mencela aqidah yang diadopsinya, dan tidak mungkin membatasi contoh–contoh atas "simbol–simbol" ini yang telah dipuji oleh sebagian orang atas dasar kebaikannya yang mereka ketahui, sementara kebatilan dan kesesatannya tidak mereka ketahui, seperti keadaan "simbol–simbol" **Al Ikhwan Al Murtaddin** semisal **Hasan Al Banna**, dan "simbol–simbol" **Al Qaidah** semisal '**Athiyyatullah Al Libi** dan A**bu Mush'ab As–Suri** dan imam–imam kesesatan para gembong fitnah lainnya".

An–Naba no. 23 itu diterbitkan pada tanggal 21–3–2016 M yakni saat masih hidupnya mayoritas para masyayikh dan Umaro dan **Syaikh Al Adnani** –Alaihi Rahmatullah– juga masih hidup, yang mana beliau berdalil dengan ucapannya **Abu *Yahya Al Libi*** ***dalam khutbahnya yang berjudul "Assilmiyyatu Diinu Man?"***, adapun An–Naba no. 85 diterbitkan pada tanggal 15–6–2017 M, yakni saat masih hidupnya Imam zaman ini (***Syaikh Ibnu 'Awwad***) –Alaihi Rahmatullah– yang mana beliau mendo'akan rahmat untuk **'Athiyyathullah**, dan sudah maklum bahwa An–Naba ini merupakan suaranya Daulah yang resmi, begitu juga artikel–artikel yang diterbitkan disana, artinya mencela An–Naba ada dua kondisi:

Pertama: Para Masyayikh kita tidak mengetahui aqidah–aqidah yang diterbitkan dari media resminya, ini merupakan celaan yang jelas

terhadap kapasitas kepemimpinan mereka.

Kedua: para penulis Majalah An–Naba merasa lebih berkuasa atas para Masyayikh, para penulis inilah yang sebenarnya pemilik tulisan–tulisan itu, ini juga mencela kapasitas kepemimpinan mereka.

Ini sangat menyakitkan kita jika kita melihat anak–anak kita kafir kepada toghut sedangkan kalian malah mendukungnya, memberikan berbagai titel untuknyan dan malah bersenandung bagi orang yang menyerangnya, iya, anak–anak kita akan tetap kafir terhadap semua jenis toghut, dan juga kepada tiga oknum Al Qa'idun 'anil Jihad yang sudah mati, ini juga disyari'atkan Allah, Allah Ta'ala berfirman:

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزۡعُمُونَ أَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدۡ أُمِرُوٓاْ أَن يَكۡفُرُواْ بِهِۦ ۖ وَيُرِيدُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمۡ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا

"Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang–orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Tagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Tagut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh–jauhnya." (QS. An –Nisa' 4: Ayat 60)

Allah juga berfirman:

وَإِنۡ أَطَعۡتُمُوهُمۡ إِنَّكُمۡ لَمُشۡرِكُونَ

Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik." (QS. Al–An'am 6: Ayat 121)

Waspadalah dari besarnya dosa membuat–buat perkataan dengan mengatas namakan agama Allah dan membolehkan kekufuran, perhatikahlah wahai hamba–hamba Allah dan katakanlah: apakah setelah berdusta atas nama Allah ada kekufuran lain yang lebih besar? Apakah setelah kekufuran macam ini ada dosa lain yang lebih besar?

Dan benarlah Allah dan kafirlah Abdullatta 'Azzam serta telah dustalah para penyembah "simbol–simbol".

Wahai kaum....Saya kafir terhadap tuhan–tuhan kalian yang bermacam–macam....!

CATATAN TAMBAHAN

Sungguh kebanyakan orang yang ikut serta dalam fitnah ini dan menjadi gembongnya, Allah telah membinasakannya denga dibunuh oleh tangan–tangan kami atau dihinakan oleh musuh–musuh kami, seperti **Abu Abdirrahman Al Urduni**, dia dibunuh di Halab berdasarkan apa yang kami ingat, –dan mungkin saja dia dibunuh di Idlib– atas perintah Haji Abdullah –Alaihi Rahmatullah– setelah dia kabur, menampakkan mukanya dan menjulurkan lidahnya. Sedangkan tiga orang rusak: **Abu Isa, Khabbab Al Jazrawi dan Al Ghasyimi**, mereka semua berlindung kepada **Al Jaulani**, dan setelah kudeta mereka yang terakhir terhadap Syaikh mereka si **Al Maqdisi**, mereka akhirnya menyadari bahwa tangan si **Jaulani** akan menjangkau mereka, lalu mereka kabur ke Anatolia, mereka hidup di sana dalam kondisi yang sangat buruk dibanding penduduk aslinya, kami telah mendengar dari sebagian ulama yang jadi mediator negara Urdun akan menangkap tiga orang ini untuk dibawa ke Urdun, tapi kami tidak bisa memastikan benarnya berita ini. Sedangkan **Abu Maram Al Jazairi,** dia kabur ke Idlib kemudian ke Anatolia, lalu kembali lagi ke Al Hai'ah dan berlagak sok paling bertauhid dan mulai memvonis zindiq pepohonan dan batu–batu. Maka saya nasihatkan anda wahai saudara pembaca, dengarkanlah beberapa kalimatku ini dan jagalah baik–baik sepanjang usia anda:

"Hati–hati jangan sampai anda mencela para wali Allah, dan waspadalah, jangan sampai anda ikut menjilati fitnah supaya tidak menjatuhkan diri anda ke dalam lumpur, waspadalah dari sikap tergesa–gesa, marah dan tidak hati–hati, waspadalah dan waspadalah dari kekeliruan dalam Diinullah Ta'ala".

Alhamdulillah, selesai ditarjim Jum'at 8 Rajab 1445 H/ 19 Januari 2024

وصلى الله على نبينا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين